

Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Lamongan

¹⁾Ainul Khalim, ²⁾Mochamad Chairudin

^{1,2)} Universitas Qomaruddin

e-mail : ainul.khalim1@gmail.com , khoirudin.mohammad@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic Education,
Religious Harmony,
Interfaith Tolerance

This study aims to analyze the process of implementing Islamic education in building religious harmony in Windu Village, Karangbinangun District, Lamongan. The focus of the research includes methods, strategies, and impacts of Islamic education in creating harmony between religious communities in rural communities. A qualitative approach is used by data collection methods in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study show that Islamic education in Windu Village is carried out through religious activities, such as recitation, interfaith discussions, and social cooperation. The approach of tolerance, mutual respect, and the teaching of universal Islamic values are key in building harmony. The impact can be seen in the harmonious life of the community, minimal conflict, and good cooperation between Muslims and other religious people. In conclusion, Islamic education plays a significant role in strengthening religious harmony by instilling values of tolerance and togetherness in the midst of a diverse society.

Kata kunci:

*Pendidikan Islam,
Kerukunan Umat
Beragama,
Toleransi Antaragama*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan pendidikan Islam dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Windu, Kecamatan Karangbinangun, Lamongan. Fokus penelitian mencakup metode, strategi, dan dampak pendidikan Islam dalam menciptakan harmoni antar umat beragama di masyarakat desa. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Desa Windu dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian, diskusi lintas agama, dan kerja sama sosial. Pendekatan toleransi, saling menghormati, dan pengajaran nilai-nilai universal Islam menjadi kunci dalam membangun kerukunan. Dampaknya terlibat pada kehidupan masyarakat yang harmonis, minim konflik, dan adanya kerja sama yang baik antara umat Islam dan umat beragama lainnya. Kesimpulannya, pendidikan Islam berperan signifikan dalam memperkuat kerukunan umat beragama dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat.

Pendahuluan

Lamongan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur yang mempunyai kekhasan daripada kabupaten-kabupaten yang lain. Selain terkenal sebagai daerah pertanian, Lamongan juga terkenal dengan iklim budaya multikulturalisme. Hal itu bisa dilihat dari pola keagamaan yang dianut oleh masyarakat Lamongan yang tidak hanya memeluk agama Islam, tetapi juga agama Kristen dan Hindu. Meski demikian, masyarakat Lamongan dapat hidup secara rukun. Salah satunya adalah masyarakat Desa Windu Kecamatan Karangbinangun yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan.

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

Desa Windu merupakan salah satu desa dimana masyarakatnya hidup secara berdampingan antara pemeluk agama yang berbeda, baik Islam maupun Kristen. Secara administratif, Desa Windu terletak sekitar 1,5 km dari Ibukota Kecamatan Karangbinangun dan 15 km dari Kabupaten Lamongan. Desa ini bersebelahan dengan Desa Bogobabandan dan Karangbinangun di sebelah utara. Sebelah Timur berbatasan dengan Bengawan Solo dan desa Sidomukti Bungah Gresik. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gawarejo dan Pendowolimo sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambopinggir. Adapun pembagian wilayah, pemerintah Desa Windu terdiri atas tiga Dusun, yaitu Dusun Windu, Dusun, Moro dan Dusun Ngipik.¹

Dalam sejarahnya, mayoritas masyarakat Desa Windu mulanya menganut agama Hindu. Hal itu bisa dilihat dari cerita yang tertuang dalam buku sejarah Desa Windu. Buku ini menceritakan bahwa nama Windu berasal dari cerita Patih Loh Gender yang melarikan diri dan mengasingkan diri dari kejaran Kerajaan Majapahit ke Alas Cundhuk. Di tempat inilah Loh Gender sesumbar:

*“hai orang-orang Majapahit carilah saya sewindu-windu kamu tidak akan menemukan”.*²

Dari perkataan sesumbar itulah, pada akhirnya Windu dijadikan nama desa hingga saat ini. Dengan demikian, sebutan Windu bukan di dasarkan atas nama ikan Windu, tetapi Windu dalam arti waktu sebagaimana pengucapan Loh Gender.

Dalam perkembangannya, masyarakat Windu mengalami konversi agama dari Hindu berganti Islam. Meski berganti agama, kebiasaan yang berlangsung pada masa Hindu tetap berjalan di daerah tersebut. Meminjam istilah Geertz,³ dalam hal kepercayaan masyarakat Windu tergolong sebagai golongan santri, dan golongan abangan. Mereka yang disebut santri, adalah segolongan masyarakat yang tekun mengamalkan ajaran Islam, seperti: shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Sementara golongan yang disebut dengan abangan adalah masyarakat Desa Windu yang keyakinan, pemahaman, dan praktik keagamaan islamnya belum sempurna. Sebab sebagian besar diantara golongan tersebut masih gemar melakukan kebiasaan minum-minuman keras. Bahkan ketika ada hajatan warga, baik itu acara desa maupun acara pernikahan mereka terbiasa mengkonsumsi minum-minuman keras. Sebab bagi mereka kegiatan keagamaan tidaklah begitu penting.⁴

Ketika kaum abangan mewarnai masyarakat Windu, kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh Yohanes Amir yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Windu sekitar tahun 1966 s/d 1989. Menurut penuturan bapak SF,⁵ Yohanes Amir ini merupakan orang yang “*digjaya*”, baik dari segi ekonomi maupun dari segi fisiologis. Yohanes Amir pada mulanya merupakan simpatisan gerakan Darul Islam yang kemudian berbelok menganut agama Kristen. Lebih dari itu, Yohanes Amir juga mendaftarkan seluruh penduduk Desa Windu untuk bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) sehingga seluruh penduduk desa tercatat dalam buku sebagai pemeluk agama Kristen sekaligus simpatisan PKI. Kemudian, pada waktu terjadinya pembantaian orang-orang PKI, catatan buku tersebut berhasil dimusnahkan oleh salah seorang tokoh agama setempat, sehingga masyarakat berhasil diselamatkan. Bukti lain yang menunjukkan Yohanes Amir sebagai orang kuat ialah kemampuannya dalam membeli tanah masyarakat melalui aksi pemaksaan kepada masyarakat agar mengikuti apa yang menjadi kemauannya. Bagi mereka yang kondisi ekonominya lemah tentu saja sangat mudah untuk mengikuti ajakan Yohanes Amir. Dari proses inilah kemudian agama Kristen berkembang di Desa Windu.

¹ Pemerintah Desa Windu, *RPJM Desa Windu*, (Lamongan; Pemerintah Desa Windu, 2022), tidak diterbitkan

² Pemerintah Desa Windu, *RPJM Desa Windu*

³ Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta; Komunitas Bambu, 2014)

⁴ Syafiin, wawancara pada tanggal 28 Desember 2022

⁵ Syafiin, Wawancara pada tanggal 28 Desember 2022.

Dalam perkembangannya, pengikut Kristen di Desa Windu kebanyakan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Umumnya mereka adalah para pekerja di bidang pertanian yang mengikuti agama pemilik modal. Mereka takut tidak dapat pekerjaan kalau tidak mengikuti agama yang dianut oleh juragannya. Namun, di samping faktor ekonomi, ada juga yang memeluk agama Kristen disebabkan karena mengikuti agama suami setelah melakukan pernikahan.

Dari sisi kekerabatan umumnya pemeluk Islam dan Kristen masih dalam satu kekerabatan. Artinya, dalam satu keluarga ada yang mengikuti ajaran Islam dan ada pula yang mengikuti ajaran Kristen. Meskipun demikian, perkembangan Kristen di Desa Windu tidak mengalami perkembangan yang signifikan, jumlah pemeluk Kristen hanya berhenti di angka sekitar 40 orang. Hal ini terlihat pada waktu peribadatan di gereja, umumnya yang ikut beribadah adalah orang-orang Kristen di Desa Windu, ditambah sebagian kecil orang dari luar Desa Windu.⁶

Gambaran kerukunan antar umat beragama di Desa Windu di atas dapat terwujud disebabkan proses interaksi antar umat beragama yang telah berjalan cukup lama serta dilandasi oleh kultur yang sama. Ditambah dengan pengaruh tingkat pemahaman keagamaan Islam sehingga memungkinkan mereka bisa berdampingan secara rukun. Karena alasan itulah, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses kehidupan yang rukun dalam sebuah desa yang menjadi basis dari dua agama yang berbeda, sehingga dapat menjadi *guidance* bagi siapa saja yang berkeinginan mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam konteks lokal. Di sisi lain, pentingnya dilakukan penelitian ini juga terkait sumbangsih bagi prinsip pembentukan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Melihat dalam kurun beberapa tahun terakhir, Indonesia telah berkecamuk konflik berdarah antar etnis, suku, agama, bahkan oleh aliran keagamaan tertentu

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan social, dan hubungan kekerabatan.⁷ Adapun yang menjadi tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, utuh dan holistik.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Riset dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk mengerti makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus, tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memahami dan mendalami fenomena perilaku multicultural masyarakat desa Windu Kecamatan Karangbinangun Lamongan.

Lebih khusus peneliti meminjam teori interaksionisme simbolik Herbert Mead,⁸ di mana dari teori tersebut terdapat tiga konsep yang sangat terkenal yaitu *mind, self, and society*. Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini akan bermanfaat untuk membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku lahiriyah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti.

⁶ Ngatino, Wawancara pada tanggal 9 September 2022

⁷ M. Djunaidi Ghany dan Fauzan Almashur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), 25

⁸ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), 271

Adapun untuk mendalami kajian tentang kerukunan umat beragama di desa Windu peneliti menggunakan teori strukturalisme fungsional Talcott Parsons,⁹ Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.

Selain fenomenologis peneliti juga menggunakan pendekatan Studi Kasus,¹⁰ metode ini berusaha memberikan penjelasan yang jujur dan saksama tentang suatu kasus tertentu sedemikian rupa, sehingga memungkinkan peneliti untuk menembus ke dalam apa yang tampak dipermukaan dan juga untuk memeriksa kebenaran tafsiran peneliti.

Hasil dan pembahasan

Hasil

1. Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Windu Windu

Dalam proses membangun kerukunan umat beragama di desa Windu, peneliti mengidentifikasi setidaknya terdapat beberapa lembaga yang berperan penting dalam proses tersebut melalui pendidikan Islam yang dijalankan. Beberapa lembaga tersebut diantaranya adalah: TPQ Tadzkiratu Ummah, SDN Windu, Ta'mir Masjid Tadzkiratu Ummah, dan Nahdlatul Ulama'.

a. Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di TPQ

Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan Islam di desa Windu adalah Taman Pendidikan Quran (TPQ) Tadzkiratu Ummah. Lokasi TPQ ini berada di Masjid Tadzkiratu Ummah desa Windu. Keberadaan lembaga pendidikan ini sangat diperlukan oleh masyarakat setempat agar anaknya dapat membacaa Al Quran dengan benar, pada awalnya pelaksanaan pendidikan Al Quran dilaksanakan di Mushollah Kecil yang berada disamping rumah Pak Safiin, oleh karena perkembangan peserta yang cukup banyak maka pendidikan Al Quran dilaksanakan di Masjid yang tidak jauh dari Mushollah tersebut. Animo masyarakat untuk menempatkan anaknya di TPQ ini cukup tinggi hal ini dipilih dengan pertimbangan kemampuan yang pas-pasan dari orang tua tentang baca tulis Al Quran dan jika ditempatkan di TPQ perhatian anak untuk belajar bisa lebih serius dibanding kalau belajar sendiri di rumah. Input dari TPQ ini adalah anak-anak dusun windu yang berumur mulai umur 4 tahun sampai dengan 10 tahun, pada umumnya peserta didik yang masuk pertama kali belum menguasai huruf hijaiyah, hal ini tergantung dari latar belakang pendidikan orang tuanya, bagi orang tua yang sudah fasih membaca al Quran akan melatih anaknya terlebih dahulu di rumah sebelum masuk TPQ. Sedang bagi orang tua yang kurang mampu membaca al Quran akan sepenuhnya menyerahkan kepada lembaga tersebut.

Proses pendidikan di TPQ ini dilakukan oleh seorang guru yang bernama Nasuhah, beliau lulusan dari pesantrem Langitan Tuban dengan dibantu oleh 4 orang yaitu Mufarokha, Uswatun Chasanah, Iffatul Izzah dan Ussani Khoiriyah dengan pola satu kelompok untuk anak-anak yang baru kenal huruf hijaiyah sedangkan kelompok kedua untuk yang sudah bisa membaca Al Quran. Pola pengelolaan TPQ ini tidak terstruktur secara sistematis tetapi dikelola ala kadarnya hal itu bisa dilihat tidak ada penarikan dana yang dilakukan oleh pengelola, guru ngaji tidak mau digaji seperti TPQ pada umumnya dengan kata lain guru di TPQ ini murni berdasarkan keihlasan saja. Yang menarik dalam proses pembelajaran siswa tidak diperbolehkan membawa uang (sangu untuk jajan) dengan harapan agar anak-anak bisa konsentrasi untuk belajar saja, akibatnya orang yang luar yang jualan di sekitar masjid tidak laku karena tidak ada siswa yang beli.¹¹

⁹ Ritzer & Goodman, *Teori Sosiologi*, 121

¹⁰ Ritzer & Goodman, *Teori Sosiologi*, 62

¹¹ Nasuhah, Wawancara 11 Agustus 2022

Adapun materi pendidikan Islam yang diajarkan di TPQ tersebut adalah baca al Qur'an, tulis arab dan pegon, fiqh ibadah, dan aqidah-akhlaq. Hal ini sebagaimana penyampaian Nasukha, salah satu guru di TPQ ini menyampaikan:

“di TPQ anak-anak diajarkan cara baca al Quran, tulis arab, pegon serta materi yang berhubungan dengan Fiqh, Aqidah Akhlak, supaya dia bisa Sholat, , ngerti [mengerti] toto kromo [sopan santun] dengan orang tua dan orang lain”¹².

Proses pendidikan al Quran dikategorikan menjadi dua, *pertama* untuk peserta didik yang belum bisa baca huruf hijaiyah, model yang digunakan untuk kelompok ini dengan cara guru menulis lurus hijaiyah di papan tulis kemudian peserta didik diajak bersama-sama menjejak huruf hijaiyah yang telah tertulis di papan secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan peserta disuruh satu-persatu menirukan apa yang diucapkan guru tersebut, pada akhir pelajaran peserta didik diberitugas menghafal huruf hijaiyah minimal 5 huruf untuk setiap pertemuan. *Kedua*, untuk kelompok yang sudah bisa membaca Al Quran atau sudah menguasai huruf hijaiyah, peserta didik satu-persatu membaca sebagian ayat al Quran tepat di depan guru untuk disimak apakah bacaannya sudah baik dan benar sesuai dengan kaidah baca al Quran. Jika dinilai kurang benar, maka guru membenarkannya beserta memberika contoh bacaannya, serta anak-anak diminta untuk mengulangnya hingga benar dan tepat. Bagi peserta yang sudah bisa membaca dengan benar maka akan dilanjutkan untuk bacaan selanjutnya tapi bagi mereka yang belum benar bacaannya oleh gurunya disuruh untuk tetap memperbaiki atau melatih supaya benar bacaannya tadi.

Khusus anak yang sudah bisa baca Al Quran diajarkan tentang keterampilan menulis arab dan pegon dengan cara guru menuliskan teks arab atau pegon didepan papan tulis, kemudian anak-anak diminta untuk menyalinnya di buku masing-masing. Setelah itu, guru memberikan penjelasan atas materi yang telah disampaikan di papan tulis tersebut kepada peserta didik agar lebih bisa dimengerti.

Disamping itu, materi lain yang diberikan di TPQ tersebut adalah materi fiqh Ibadah. Mereka diajarkan bagaimana mempraktikkan tatacara bersuci, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya beserta doanya masing-masing. Selain materi fiqh juga diajarkan tentang materi Aqidah akhlaq, materi ini berisi tentang ajaran tuhid dan akhlak kepada sesama manusia.

Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan serambi masjid yang disekat khusus untuk pembelajaran TPQ dengan dilengkapi dampar (meja belajar) yang terdiri beberapa buah dan papan tulis, adapun Al Quran dibawa sendiri oleh masing-masing peserta didik.

Adapun tujuan diberikan pendidikan Islam agar peserta didik bisa membaca al Quran dengan benar, melaksanakan ibadah sesuai ajaran islam dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT. Serta memiliki akhlak yang mulia.

Output dari proses di atas bisa dilihat kemampuan anak-anak untuk membaca Al Quran sudah mulai meningkat, bahkan sudah ada rasa malu di masyarakat kalau anaknya tidak ikut pembelajaran di TPQ tersebut dianggap ketinggalan. Dari sisi materi fiqh anak-anak sudah menguasai rukun dan syarat sah sholat dan mampu mempraktekkannya. Sedangkan dari sisi materi akhlak peserta didik sudah bisa menghormati orang yang lebih tua hal itu bisa dilihat ketika ketemu gurunya di jalan dia sudah bisa mengucap salam, sedang ketika ketemua dengan orang yang lebih tua dia bisa bersalaman sambil mencium tangan orang yang lebih tua tersebut, tradisi cium tangan pada orang yang lebih tua ini juga dilakukan kepada umat yang beragama Kristen, seperti yang dituturkan oleh salah seorang wali murid TPQ yang kebetulan rumahnya berselahan dengan orang Kristen.

¹² Nasuha, Wawancara 11 Agustus 2022

b. Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN Windu

Salah satu lembaga pendidikan formal di desa windu adalah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di dusun Windu tidak jauh dari kantor desa Windu, keberadaan SDN ini cukup lama yaitu sejak tahun 1973. Peserta didik di SDN ini adalah anak-anak yang berasal dari tiga dusun yaitu Windu, Ngipik dan Moro. Dimana jarak antar dusun terpaut satu kilo meter. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 40 orang dan 6 tenaga pendidik. Dari sudut pemeluk agama, di SDN ini cenderung heterogen dimana terdapat peserta didik yang beragama Islam dan beragama Kristen, dimana pemeluk agama Islam jumlahnya cukup besar.

Materi pendidikan agama di SDN Windu dipegang oleh Musthofa yang mengajar selama 23 tahun, Musthofa merupakan alumni pondok pesantren Qomaruddin yang sudah barang tentu cukup mumpuni dalam persoalan pendidikan Agama. Isi materi Pendidikan Agama Islam disamping mengikuti buku pedoman yang dikeluarkan oleh menteri Pendidikan, Musthofa juga memadukan materi yang ia terima waktu di pondok pesantren. Yaitu materi Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Islam, materi-materi tersebut disampaikan secara tepat sesuai dengan waktu yang diberikan. Dari sisi waktu tidak ada jam khusus untuk PAI, pihak sekolah hanya menjadwalkan pendidikan agama, karena itu pola yang digunakan untuk pembelajaran PAI dilakukan dengan cara bergantian antara pelajaran PAI dengan Pelajaran Islam, Kalau waktu pelajaran PAI maka peserta didik yang beragama Kristen meninggalkan ruang untuk belajar di luar kelas, begitu juga sebaliknya kalau waktu pelajaran Kristen peserta didik yang beragama Islam juga belajar di luar kelas. Begitulah proses yang berlangsung dalam pembelajaran PAI selama bertahun-tahun dan yang paling penting tidak ada persoalan dalam proses tersebut.¹³

Materi PAI yang diajarkan di SDN ini meliputi materi Fiqih terutama tentang tata cara Sholat, zakat, Puasa. Sedangkan materi Aqidah Akhlak yang diajarkan tentang Tauhid Kepada Allah sedangkan materi akhlak yang diajarkan cara berbuat baik dengan sesama yang menyangkut materi ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniah dan Ukhuwah Insaniah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI ini yaitu metode ceramah, praktik dan pembelajaran di luar kelas. Untuk materi yang berhubungan dengan shalat, wudlu, zakat seringkali menggunakan metode praktik yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas.¹⁴

Guru agama Islam selalu mengawali pelajaran agama dengan membaca surat al Alaq dan an Nash. Tujuannya adalah supaya efek negatif dari aura yang ditimbulkan orang Kristen ini tidak sampai terkena orang Muslim (tetapi tujuan membaca ini tidak disampaikan kepada peserta didik agar tidak menimbulkan kebencian).¹⁵

Guru agama Islam mengajarkan kepada peserta didiknya untuk berbuat baik dengan orang beragama Kristen, sekaligus mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah. Apa yang dilakukan oleh Musthofa selaku guru agama Islam ini pernah diprotes oleh kepala sekolah yang beragama Islam. Sebab, menurutnya apa yang dilakukan oleh guru Agama Islam ini untuk mendokan orang Kristen tidaklah tepat karena dianggap tidak ada dalilnya. Karena itu Musthofa menjelaskan tentang hadits dan sejarah rasulallah, ketika Rasulullah menyampaikan risalah Islam di Thaif, disana rasulallah menghadapi tantangan yang luar biasa dari kaum musyrikin sehingga membuat rasulallah terluka, Namun rasulallah tidak membalas apa yang dilakukan kaum musyrikin terhadapnya. Malahan rasulallah mendoakan kaum Thaif agar memperoleh hidayah dari Allah. Rasulallah mendoakan kaum Thaif sebagai berikut:

“Allabumma ihdi qaumi fainnabum la ya’lamun” (ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengerti)

¹³ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

¹⁴ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

¹⁵ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

Atas jawaban tersebut, kepala sekolah SDN Windu yang mempersoalkan tadi tidak bisa membantah, dan menerima pendapat tersebut.¹⁶

Adapun tujuan proses pendidikan Islam di SDN Windu diungkapkan oleh Anis yang juga pengajar Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan bahwa tujuan PAI agar peserta didik memiliki bekal dan keterampilan ilmu agama :

*“tujuan diadakannya pendidikan Islam itu diantaranya untuk membekali berbagai macam ilmu agama dan keterampilan kepada peserta didik tentang bagaimana caranya sholat, caranya wudhu serta diajarkan cara berakhlak terhadap sesamanya.”*¹⁷

Di SDN Windu, pendidikan islam diarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman dan praktik tentang dasar-dasar tata cara beribadah yang dalam kajian Islam masuk dalam kategori Fiqih. Anis mencontohkan dalam mewujudkan tujuan tersebut, anak-anak diajarkan bagaimana cara shalat yang benar dan khusyu’, tata cara wudlu yang baik dan benar. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam juga diarahkan pada tata cara berperilaku, dan bersikap yang baik kepada sesama manusia yang dalam kajian Islam termasuk dalam kategori Ilmu Akhlaq. Tujuan pendidikan yang kedua menurut Anis ini menjadi penting karena anak-anak Windu hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang multi agama. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat memiliki perilaku yang santun, saling menghargai keberadaan agama di luar diri mereka.

Sementara itu, Musthofa selaku guru agama di SDN Windu juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan islam di SDN Windu adalah agar peserta didik dapat memahami ajaran-ajaran Islam. Musthofa menyatakan sebagai berikut:

*“tujuan pendidikan Islam di desa Windu adalah agar anak-anak memahami ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam rukun Iman dan rukun Islam serta mempunyai budi pekerti yang luhur dan tidak kalah pentingnya mempunyai keimanan yang kuat, keimanan kuat ini merupakan modal dasar bagi anak-anak untuk bisa bertahan dalam godaan zaman”.*¹⁸

Ungkapan Musthofa ini dapat menggambarkan bahwa pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN Windu diarahkan agar mereka dapat memiliki pemahaman tentang ajaran Islam, terutama ajaran dasar Islam. Pemahaman tersebut diantaranya adalah pemahaman tentang enam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, nabi, malaikat, *kitabullah*, qadha’ dan Qadar, serta pemahaman tentang lima rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di samping itu, praktik pendidikan Islam juga diarahkan agar anak-anak memiliki sikap, perilaku, dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh *rasulallah*. Meski demikian, menurut Musthofa pemahaman dan penghayatan anak-anak pada keyakinan pada ajaran Islam menurutnya menjadi orientasi pendidikan Islam yang penting. Sebab menurutnya pada zaman sekarang ini banyak hal yang dapat menggoda, dan mengganggu keimanan mereka. Apalagi di desa Windu peristiwa perpindahan agama dari Islam ke agama Kristen maupun sebaliknya, seringkali terjadi.¹⁹

Hal tersebut di atas sudah barang tentu membutuhkan kepribadian yang bagus, karena itu kita harus berperilaku dan bersikap kepada sesama manusia yang sesuai dengan ajaran *rasulallah* Muhammad SAW.²⁰ Selain itu, dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak, ia banyak memberikan penjelasan bahwa Islam merupakan agama yang damai. Untuk memberikan kepada anak-anak tentang hal tersebut, Anis memberikan rujukan pada sejarah Islam di Nusantara.²¹ Menurutnya, Islam masuk ke Nusantara dibawa dengan cara yang damai, yaitu lewat

¹⁶ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

¹⁷ Anis, Wawancara 25 September 2022

¹⁸ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

¹⁹ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

²⁰ Anis, Wawancara 25 September 2022

²¹ Anis, Wawancara 25 September 2022

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

pendidikan, perkawinan, dan kebudayaan seperti yang dilakukan oleh Wali Songo sehingga menjadikan Islam mampu mengakomodasi tradisi-tradisi bahkan mampu beradaptasi dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Hal ini sebagaimana yang dipesankan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat agar tidak memotong Sapi sebagai hewan kurban pada perayaan Idul Adha. Pesan ini diberikan untuk menghormati masyarakat lokal yang menganut agama Hindu. Oleh karena itu, Sapi kemudian diganti dengan memotong kerbau sebagai hewan kurban. Pesan sunan Kudus tersebut sampai sekarang masih diikuti oleh masyarakat Kudus. Contoh lainnya adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menjadikan wayang sebagai media untuk menarik orang untuk bisa memahami Islam. meskipun wayang dipahami sebagai kebudayaan yang muncul dari tradisi Hindu, tetapi wayang tersebut bisa dimasuki nilai-nilai Islam oleh Sunan Kalijaga dengan cara mengubah materi dan substansi, namun secara fisik, wayangnya tetap.²²

Sementara itu Musthofa mengutarakan.²³ Bahwa dalam pembelajaran PAI selalu mengarahkan anak-anak agar mereka dapat memahami dasar-dasar ajaran Islam, yaitu enam rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, rasul, malaikat, kitab, qadha' dan qodar, serta lima rukun islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di samping itu, Musthofa juga berupaya mengarahkan anak-anak agar memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur serta memiliki keimanan yang kuat.

Di samping itu, Musthofa juga memberikan suasana keakraban dan keteladanan dalam bersikap, ia mencontohkan ketika membantu Rofiq yang merupakan guru SDN Windu yang beragama Kristen dalam mengatasi masalahnya yang berkaitan dengan anaknya yang sedang belajar di Surabaya.

Musthofa menceritakan ketika ada guru beragama Kristen yang bernama Rofiq punya anak gadis yang kuliah di Surabaya. Tetapi sang anak ini tidak betah jika tinggal dan menetap di Surabaya. Hal ini kemudian membuat Rofiq harus mengantarkan anaknya setiap hari pada jam 03.00 Pagi, dan pada jam 07.00 Rofiq harus sudah berada di SDN Windu untuk mengajar. Sepulang dari SDN Rofiq harus menjemput anaknya ke Surabaya sekitar jam 16.00 sore. Akibatnya, aktifitas yang dilakukan Rofiq setiap hari tersebut lama-lama membuat capek. Akhirnya Rofiq kemudian meminta tolong kepada orang pintar yang dianggap bisa menolong masalahnya tersebut, yakni agar si anak bisa betah menetap dan tinggal di Surabaya. Namun, usaha yang dilakukannya berhasil hanya untuk sesaat, sebab dalam waktu yang cukup singkat setelah syarat yang diberikan orang pintar tersebut habis anaknya tersebut kembali pada kebiasaan awalnya pulang pergi Surabaya – Windu.

Dengan kekecewaan yang cukup dramatis, akhirnya Rofiq kemudian meminta bantuan Musthofa untuk mengendalikan anaknya. Musthofa mendengarkan permintaan tersebut, namun tidak langsung menerimanya. Tetapi Musthofa ingin mengetahui dalamnya ketulusan dan kemantapan Rofiq tersebut. Setelah Rofiq mantap dengan niatnya, maka Musthofa kemudian menyuruh Rofiq untuk mencari air hujan yang asli turun dari langit, dan bukan yang diperoleh dari gentong. Setelah air hujan asli tersebut diperoleh, maka Rofiq kemudian disuruh menaruh air tersebut di dalam makanan kesukaan anaknya. Setelah perintah Musthofa dijalankan Rofiq hasilnya kemudian dapat memuaskan Rofiq. Sebab anaknya tersebut kemudian tidak mau pulang ke kampung halamannya dan lebih memilih tinggal dan betah di tempat kosnya di Surabaya. Bahkan menurut Musthofa, sisa air hujan yang digunakan dulu tetap disimpan oleh istri Rofiq.²⁴

Output dari proses pendidikan yang dilakukan di SDN Windu yaitu peserta didik mampu memahami tentang nilai Tauhid sekaligus menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh Islam. Hal itu bisa dilihat bagaimana peserta didik bisa bersopan santun dengan Guru dan teman-temannya walaupun itu berbeda agama.

²² Anis, Wawancara 25 September 2022

²³ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

²⁴ Musthofa, Wawancara 8 September 2022

Dengan demikian, berdasarkan gambaran dan penjelasan di atas, maka proses pelaksanaan pendidikan Islam di SDN Windu dapat diringkas ke dalam gambar berikut ini.

c. Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat

Sedangkan proses pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat diselenggarakan oleh beberapa lembaga sosial-keagamaan dan beberapa stakeholder keagamaan di desa Windu, diantaranya adalah Masjid Tadzkiratu Ummah, dan Nahdlatul Ulama.

1) Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Tadzkiratu Ummah

Masjid Tadzkiratu Ummah di Desa Windu selain sebagai tempat sholat juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan kegiatan social yang dapat menunjang syiar Islam hal ini menandakan bahwa ta'mir masjid telah melaksanakan fungsi masjid sebagaimana pada zaman rasulullah.

Usaha yang dilakukan oleh takmir Masjid dalam meningkatkan pemahaman jamaah tentang ajaran Islam adalah dengan cara menyelenggarakan majlis taklim yang bersifat rutin tiap dua minggu sekali. Yang menjadi peserta pengajian ini adalah jamaah masjid Tadzkiratu Ummah, laki-laki dan perempuan yang rata-rata berusia 30-60 tahun. Pelaksanaan pengajian ini dilakukan setelah sholat Maghrib sampai azan Isyak yang kemudian dilanjutkan sholat Isyak secara berjamaah.

Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap Sabtu malam di serambi Masjid Tadzkiratu Ummah. Adapun yang menyampaikan materi pengajian adalah Raqib.

Raqib merupakan orang asli kelahiran desa Windu yang telah berhasil menyelesaikan studinya IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya dan sekarang tinggal di daerah Wonocolo Surabaya. Meski dalam kesehariannya tinggal di Surabaya, Raqib berkenan untuk pulang kampung setiap dua minggu sekali untuk mengisi kegiatan pengajian di masjid desa Windu.

Materi yang biasa disampaikan oleh Raqib meliputi Fiqih, Aqidah - Akhlaq. Metode yang digunakan oleh Raqib dalam memberikan pendidikan Islam melalui mejlis taklim adalah metode ceramah dan dialog. Artinya, masyarakat bisa bertanya secara langsung persoalan-persoalan kepada Raqib dalam pengajian tersebut. peserta diberikan foto copy materi yang akan disampaikan oleh Raqib. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman para peserta pengajian. Di samping itu, untuk menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengajian ini, pihak pengurus ta'mir masjid menyajikan ambeng yang dibuat oleh ibu-ibu peserta majlis taklim untuk dimakan setelah menunaikan shalat Isyak.²⁵

Kegiatan lain yang diupayakan oleh pengurus Ta'mir Masjid Tadzkiratu Ummah dalam rangka membangun Ukhuwah adalah melalui Khutbah Jumat, seperti yang diungkapkan Abdul Majid²⁶, yang merupakan salah satu *kbatih* tetap di Masjid Tadzkiratu Ummah. Dalam memberikan pendidikan Islam, Abdul Majid seringkali menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan fiqih dan aqidah-akhlaq dalam khutbahnya, seperti tentang shalat yang disampaikan tidak hanya syarat rukun shalat tetapi makna yang terkandung dalam shalat juga sangat penting untuk dipahami kepada jamaah. Dalam materi aqidah-akhlaq-, Abdul Majid seringkali menekankan memperkuat keimanan kepada Allah sebagai jalan mencari keselamatan hidup, materi ini dihubungkan dengan pentingnya membangun persaudaraan sesama manusia sebagai buah dari iman, mengingat di desa Windu ini ada dua agama yaitu Islam dan Kristen. Salah satu ayat dalam Al Quran yang dijadikan pedoman membina umat yaitu surat Al Hujrat ayat 13

²⁵ Ridlwan, Wawancara 13 April 2022

²⁶ Abdul Majid, Wawancara 27 April 2022

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Kegiatan lain yang diupayakan oleh ta'mir masjid Tadzkirotu Ummah adalah melalui peringatan hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid ini diselenggarakan dengan harapan masyarakat dapat meneladani sekaligus mengamalkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Yang hadir dalam acara ini cukup banyak baik bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak muda, baik yang berasal dari dalam desa maupun dari desa tetangga. Hampir setiap peringatan maulid Nabi diselenggarakan cukup meriah dengan pembicara yang terkenal misalnya KH. Anwar Zaid, KH. Ali Mashuri, KH. Hambali, materi yang disampaikan oleh pembicara tersebut hampir tidak lepas dari konsep Islam Rahmatan lil alamin, dalam memilih penceramah masyarakat lebih menyukai pembicara yang mempunyai selera humor dibandingkan dengan penceramah yang tidak punya selera humor, kebanyakan masyarakat mengeluh jika yang dihadirkan itu penceramah yang tidak punya humor, bahkan untuk isi materi pengajianpun masyarakat lebih memilih materi yang bersifat luwes dibandingkan dengan materi yang bersifat keras misalnya membahas surge dan neraka, meski membutuhkan biaya yang cukup tinggi namun antusias masyarakat untuk menyumbang cukup besar bahkan ada yang secara langsung menanggung biaya penceramah, biaya soundsystem, apalagi kalau musim panen tiba, saldo acara bisa sangat banyak.²⁷

. Disamping itu, takmir masjid juga melaksanakan kegiatan ziarah wali yang diselenggarakan setiap tahun, dan setiap selesai pelaksanaan ziarah wali ada saja perilaku masyarakat yang berubah yang semula tidak pernah ke masjid menjadi rajin ke masjid.²⁸

Output dari semua kegiatan yang dilakukan oleh ta'mir masjid adalah masyarakat semakin kuat keimanan kepada Allah dan rasulnya hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jamaah sholat di Masjid Tadzkirotul Ummah serta semakin baik hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari terutama terkait dengan pergaulan terhadap sesama muslim maupun terhadap orang yang beragama Kristen, sebagai mana diutarakan oleh Abdul Majid,

“pendidikan Islam di masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan Rasulullah Muhammad SAW. Sekaligus mengamalkannya. Serta bertujuan untuk meningkatkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia.”²⁹

Dengan demikian, berdasarkan gambaran dan penjelasan di atas, maka proses pelaksanaan pendidikan Islam di Masjid Tadzkirotul Ummah dapat diringkas ke dalam gambar berikut ini.

2) Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam oleh Nahdlatul Ulama' (NU)

Salah satu organisasi Islam yang ada di desa Windu adalah Nahdlatul Ulama, sebagai organisasi social keagamaan NU punya tanggung jawab dalam membina umat, proses pembinaan atau pendidikan umat dilaksanakan oleh beberapa badan otonom (Banom) yang berada di bawah garis korodinasi NU yaitu ; Muslimat, Fatayat, GP.Ansor, IPNU-IPPNU, masing-masing banom mempunyai tujuan dan program masing-masing dalam menjalankan organisasinya. Untuk itu, akan peneliti diskripsikan masing-masing pada uraian di bawah ini.

a) Pendidikan Islam yang dilakukan oleh NU Ranting Windu

Yang dilakukan oleh pengurus NU ranting Windu dalam membina masyarakat adalah melakukan pendataan anggota NU hal ini juga menyangkut anggota yang ada di seluruh Banom,

²⁷ Ridlwan, Wawancara 13 April 2022

²⁸ Ridlwan, Wawancara 13 April 2022

²⁹ Abdul Majid, Wawancara 27 April 2022

proses pendataan ini kemudian diikuti dengan diterbitkannya Kartu anggota NU, hampir sudah bisa dipastikan bahwa warga muslim di desa Windu ini mayoritas masuk anggota NU sejak dulu.

M. Ridwan³⁰ selaku Ketua NU Ranting Windu menjelaskan, proses pembinaan warga atau anggota NU ini dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Ahlul Sunnah wal Jamaah yaitu Tasamuh, Tawassut, Tawazun, Taawun, dan Ta'aruf yang dilakukan melalui beragam kegiatan, diantaranya ; *pertama*, Yasinan, kegiatan ini dilakukan secara serentak di tiga dusun Windu, Ngipik dan Moro dalam acara ini diisi dengan pembacaan surat Yasin, Tahlil dan doa. dan terkadang juga diisi dengan pengajian. Kedua, *Lailatul Ijtimak*. Kegiatan ini diikuti oleh anggota NU dari tiga dusun dimana pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran di tiga dusun tersebut adapun acaranya yaitu pembacaan almarhum, sholat ghoib, tahlil-doa, sambutan dan diisi dengan pengajian, lewat pengajian inilah seringkali dimasukkan nilai-nilai Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah an Nahdhiah, *Ketiga*, Harlah NU yang dilakukan setiap tahun sekali, acara ini dikemas dalam bentuk tahlil akbar. Kegiatan ini dilakukan secara bersama dengan Banom NU, dalam kegiatan ini melibatkan pengurus ditingkat Ancab dan Cabang NU Lamongan, dalam acara ini diisi dengan kegiatan pembacaan almarhumah dengan pola setiap almarhum yang dibacakan di acara ini dikenakan infak sebesar Rp 3000, kemudian tahlil kemudian dilanjutkan dengan pengajian, materi yang disampaikan oleh penceramah berisi tentang penguatan organisasi dan konsep ukhuwah insaniah, wathoniah dan islamiah. *Keempat*, melestarikan tradisi tahlilan baik dalam acara tasyakuran maupun pada waktu ada orang yang meninggal. Yang menarik menurut cerita Syafiin, bahwa pernah ada orang Kristen meninggal, keluarganya minta untuk ditahlilkan seperti yang dilakukan oleh warga NU, namun hal itu ditolak penduduk muslim karena sudah termasuk urusan keagamaan.

Output yang diharapkan dari kegiatan NU ranting Windu ini adalah penguatan aqidah Islam ala Ahlul Sunnah wal jamaah an nahdhiah dalam kehidupan sehari-hari, timbulnya kecintaan yang kuat terhadap organisasi NU, serta terjalinnya ikatan social yang kuat diantara sesama warga NU maupun sesama umat manusia. Seperti yang dilakukan oleh Musthofa ketika membantu Rofiq yang beragama Kristen mengalami kesulitan anaknya tidak kerasan tinggal di Surabaya.³¹

Dengan demikian, berdasarkan gambaran dan penjelasan di atas, maka proses pelaksanaan pendidikan Islam di NU Ranting Windu dapat diringkas ke dalam gambar berikut ini.

Pembahasan

Dalam proses membangun kerukunan umat beragama di desa Windu, peneliti mengidentifikasi setidaknya terdapat beberapa lembaga yang berperan penting dalam proses tersebut melalui pendidikan Islam yang dijalankan. Beberapa lembaga tersebut diantaranya adalah: TPQ Tadzkiratu Ummah, SDN Windu, Ta'mir Masjid Tadzkiratu Ummah, dan Nahdlatul Ulama'.

1. Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di TPQ

Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan Islam di desa Windu adalah Taman Pendidikan Quran (TPQ) Tadzkiratu Ummah. Lokasi TPQ ini berada di Masjid Tadzkiratu Ummah desa Windu. Keberadaan lembaga pendidikan ini sangat diperlukan oleh masyarakat setempat agar anaknya dapat membacaa Al Quran dengan benar, pada awalnya pelaksanaan pendidikan Al Quran dilaksanakan di Mushollah Kecil yang berada disamping rumah Pak Safiin, oleh karena perkembangan peserta yang cukup banyak maka pendidikan Al Quran dilaksanakan di Masjid yang tidak jauh dari Mushollah tersebut. Animo masyarakat untuk menempatkan anaknya di TPQ ini cukup tinggi hal ini dipilih dengan pertimbangan kemampuan yang pas-pasan dari orang tua tentang baca tulis Al Quran dan jika ditempatkan di TPQ perhatian anak untuk belajar bisa lebih serius dibanding kalau belajar sendiri di rumah. Input dari TPQ ini adalah anak-anak dusun windu yang berumur mulai umur 4 tahun sampai dengan 10 tahun, pada umumnya peserta didik yang

³⁰ M. Ridwan, Wawancara 20 April 2022

³¹ M. Ridwan, Wawancara 20 April 2022

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

masuk pertama kali belum menguasai huruf hijaiyah, hal ini tergantung dari latar belakang pendidikan orang tuanya, bagi orang tua yang sudah fasih membaca al Quran akan melatih anaknya terlebih dahulu di rumah sebelum masuk TPQ. Sedang bagi orang tua yang kurang mampu membaca al Quran akan sepenuhnya menyerahkan kepada lembaga tersebut.

Proses pendidikan di TPQ ini dilakukan oleh seorang guru yang bernama Nasuhah, beliau lulusan dari pesantren Langitan Tuban dengan dibantu oleh 4 orang yaitu Mufarokha, Uswatun Chasanah, Iffatul Izzah dan Ussani Khoiriyah dengan pola satu kelompok untuk anak-anak yang baru kenal huruf hijaiyah sedangkan kelompok kedua untuk yang sudah bisa membaca Al Quran. Pola pengelolaan TPQ ini tidak terstruktur secara sistematis tetapi dikelola ala kadarnya hal itu bisa dilihat tidak ada penarikan dana yang dilakukan oleh pengelola, guru ngaji tidak mau digaji seperti TPQ pada umumnya dengan kata lain guru di TPQ ini murni berdasarkan keihlasan saja. Yang menarik dalam proses pembelajaran siswa tidak diperbolehkan membawa uang (sangu untuk jajan) dengan harapan agar anak-anak bisa konsentrasi untuk belajar saja, akibatnya orang yang luar yang jualan di sekitar masjid tidak laku karena tidak ada siswa yang beli.

Adapun materi pendidikan Islam yang diajarkan di TPQ tersebut adalah baca al Qur'an, tulis arab dan pegon, fiqh ibadah, dan aqidah-akhlaq. Hal ini sebagaimana penyampaian Nasukha, salah satu guru di TPQ ini menyampaikan bahwa di TPQ anak-anak diajarkan cara baca al Quran, tulis arab, pegon serta materi yang berhubungan dengan Fiqh, Aqidah Akhlak, supaya dia bisa Sholat, mengerti sopan santun dengan orang tua dan orang lain.

Proses pendidikan al Quran dikategorikan menjadi dua, *pertama* untuk peserta didik yang belum bisa baca huruf hijaiyah, model yang digunakan untuk kelompok ini dengan cara guru menulis huruf hijaiyah di papan tulis kemudian peserta didik diajak bersama-sama mengeja huruf hijaiyah yang telah tertulis di papan secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan peserta disuruh satu-persatu menirukan apa yang diucapkan guru tersebut, pada akhir pelajaran peserta didik diberitugas menghafal huruf hijaiyah minimal 5 huruf untuk setiap pertemuan. *Kedua*, untuk kelompok yang sudah bisa membaca Al Quran atau sudah menguasai huruf hijaiyah, peserta didik satu-persatu membaca sebagian ayat al Quran tepat di depan guru untuk disimak apakah bacaannya sudah baik dan benar sesuai dengan kaidah baca al Quran. Jika dinilai kurang benar, maka guru membenarkannya beserta memberika contoh bacaannya, serta anak-anak diminta untuk mengulangnya hingga benar dan tepat. Bagi peserta yang sudah bisa membaca dengan benar maka akan dilanjutkan untuk bacaan selanjutnya tapi bagi mereka yang belum benar bacaannya oleh gurunya disuruh untuk tetap memperbaiki atau melatih supaya benar bacaannya tadi. Khusus anak yang sudah bisa baca Al Quran diajarkan tentang keterampilan menulis arab dan pegon dengan cara guru menuliskan teks arab atau pegon didepan papan tulis, kemudian anak-anak diminta untuk menyalinnya di buku masing-masing. Setelah itu, guru memberikan penjelasan atas materi yang telah disampaikan di papan tulis tersebut kepada peserta didik agar lebih bisa dimengerti. Disamping itu, materi lain yang diberikan di TPQ tersebut adalah materi fiqh Ibadah. Mereka diajarkan bagaimana mempraktikkan tatacara bersuci, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya beserta doanya masing-masing. Selain materi fiqh juga diajarkan tentang materi Aqidah akhlaq, materi ini berisi tentang ajaran tuhid dan akhlak kepada sesama manusia.

Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan serambi masjid yang disekat khusus untuk pembelajaran TPQ dengan dilengkapi dampar (meja belajar) yang terdiri beberapa buah dan papan tulis, adapun Al Quran dibawa sendiri oleh masing-masing peserta didik. Adapun tujuan diberikan pendidikan Islam agar peserta didik bisa membaca al Quran dengan benar, melaksanakan ibadah sesuai ajaran islam dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT. Serta memiliki akhlaq yang mulia.

Output dari proses di atas bisa dilihat kemampuan anak-anak untuk membaca Al Quran sudah mulai meningkat, bahkan sudah ada rasa malu di masyarakat kalau anaknya tidak ikut pembelajaran di TPQ tersebut dianggap ketinggalan. Dari sisi materi fiqh anak-anak sudah menguasai rukun dan syarat sah sholat dan mampu mempraktekkannya. Sedangkan dari sisi materi

akhlak peserta didik sudah bisa menghormati orang yang lebih tua hal itu bisa dilihat ketika ketemu gurunya di jalan dia sudah bisa mengucapkan salam, sedang ketika ketemu dengan orang yang lebih tua dia bisa bersalaman sambil mencium tangan orang yang lebih tua tersebut, tradisi cium tangan pada orang yang lebih tua ini juga dilakukan kepada umat yang beragama Kristen, seperti yang dituturkan oleh salah seorang wali murid TPQ yang kebetulan rumahnya berselahan dengan orang Kristen.

Dari temuan penelitian ini, dapat dianalisis bahwa dalam aspek pendidik di TPQ Tadzkirotu Ummah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam tidak begitu menekankan pada aspek *diversity*. Menurut Suparno, seorang pendidik agama Islam berbasis Multikultural harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan (*diversity*). Untuk menekankan *diversity* dalam pembelajaran, ada dua hal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu: *pertama*, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; dan *kedua*, mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Berdasarkan temuan penelitian tentang proses pendidikan di TPQ Tadzkirotu Ummah pada aspek pendidik ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru-guru TPQ tidak menekankan pada aspek perbedaan agama. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Tadzkirotu Ummah tidak terdapat dialog mengenai sumbangan aneka agama dan budaya dalam hidup bersama sebagai bangsa maupun dialog tentang penggunaan hasil kerja budaya dan agama orang lain oleh berbagai budaya dan agama lain. Dalam hal ini peneliti justru melihat penekanan pada aspek sebaliknya, yaitu aspek persamaan atau *equality*. Salah satu buktinya adalah pelajaran untuk selalu menghormati orang lain yang salah satu perwujudannya adalah kebiasaan mencium tangan orang yang lebih tua, baik muslim maupun kristen. Kesamaan yang diajarkan adalah bahwa beragama apapun adalah sama derajatnya yang harus di hormati yang dalam hal ini adalah sama-sama orang tua. Sedangkan orang tua harus selalu dihormati. Jika cara menghormatinya adalah mencium tangan, maka mencium tangan orang Kristen merupakan simbol penghormatan kepada orang yang lebih tua, bukan penghormatan atas dasar agama.

Adapun dalam aspek pendidik di TPQ Tadzkirotu Ummah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam guru-guru memang tidak banyak menyampaikan materi-materi tentang nilai-nilai demokratis yang menyangkut aspek penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Meski demikian, dalam prosesnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru TPQ Tadzkirotu Ummah peneliti melihat adanya proses pembibitan yang mengarah pada muatan penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Menurut Naim & Syaqui setidaknya ada dua metode yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pada pendidikan multikultural, yaitu metode dialog dan metode *collaborative learning*. Menurut Naim & Syaqui metode dialog sangat efektif dalam proses belajar mengajar, karena menghadirkan kajian perbandingan agama dan budaya. Adapun metode *collaborative learning* mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan belajar aktif. Dalam temuan penelitian tentang metode pembelajaran pada pendidikan Islam di TPQ Tadzkirotu Ummah metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *collaborative learning*. Penggunaan metode ini dapat dilihat dari pengelompokan peserta didik menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum bisa baca huruf hijaiyah. Penerapan metode pembelajarannya adalah dengan pertama-tama guru menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis, kemudian peserta didik diajak bersama-sama mengeja huruf hijaiyah yang telah tertulis di papan secara berulang-ulang, selanjutnya peserta didik diminta menirukan apa yang diucapkan guru dengan satu persatu, dan pada akhir pelajaran peserta didik diberi tugas untuk menghafal huruf hijaiyah minimal 5 huruf untuk setiap pertemuan. Kelompok kedua merupakan kelompok yang diperuntukkan bagi peserta didik yang sudah bisa membaca Al Quran atau sudah menguasai huruf hijaiyah. Penerapan metode pembelajarannya adalah peserta didik satu-persatu setor membaca sebagian ayat al Quran tepat di depan guru untuk disimak apakah bacaannya sudah

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

baik dan benar sesuai dengan kaidah baca al Quran. Jika dinilai kurang benar, maka guru membenarkannya beserta memberika contoh bacaannya. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk mengulangnya hingga benar dan tepat. Bagi peserta yang sudah bisa membaca dengan benar maka akan dilanjutkan untuk bacaan selanjutnya tapi bagi mereka yang belum benar bacaannya oleh gurunya disuruh untuk tetap memperbaiki atau melatih agar benar bacaannya tadi. Diluar kedua kelompok tersebut, ada kelompok lain yang dikhusus bagi peserta didik yang sudah bisa baca Al Quran. Kelompok ini diajari tentang keterampilan menulis arab dan pegon. Metode penerapannya adalah dengan cara guru menuliskan teks arab atau pegon didepan papan tulis, kemudian anak-anak diminta untuk menyalinnya di buku masing-masing. Setelah itu, guru memberikan penjelasan atas materi yang telah disampaikan di papan tulis tersebut kepada peserta didik agar lebih bisa dimengerti. Dengan metode *collaborative learning* atau pembelajaran bersama secara berkelompok peserta didik dapat belajar dengan lebih aktif dan partisipatif meskipun materi yang disampaikan tidak menghadirkan perbandingan agama maupun budaya, namun lebih normatif pada tata cara membaca dan menulis al quran yang baik dan benar.

Sedangkan pada aspek peserta didik pendidikan Islam di TPQ Tadzkirotu Ummah menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sejumlah karakteristik peserta didik yang relevan dengan pendidikan multikultural. Menurut Ma'hady ada empat karakteristik peserta didik dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensipotensi dasar yang dimiliki secara individu. Dari keempat karakteristik ini, tidak semuanya ditemukan dalam temuan penelitian ini. Karakteristik yang ditemukan dalam peserta didik di TPQ Tadzkirotu Ummah adalah keadaan sedang berdaya, dan keinginan berkembang ke arah dewasa. Karakteristik tersebut diketahui dengan keadaan peserta didik untuk menggunakan kemampuan, dan kemauannya untuk belajar cara membaca dan menulis al qur'an dengan baik dan benar. Sebab al Qur'an merupakan salah satu simbol keagamaan dan budaya warga Muslim yang perlu dikuasai sebagai bekal menuju kedewasaan. Oleh karena itu, melalui proses belajar di TPQ Tadzkirotu Ummah menjadi bagian penting untuk menuju proses kedeasaan diri.

Sementara itu, dilihat dari aspek materi pembelajaran, menunjukkan bahwa materi yang diajarkan cenderung berupa materi teks. Menurut Naim & Syauqi, materi pembelajaran dalam pendidikan Multikultural dikelompok menjadi dua, yaitu tek dan konteks. Materi pembelajaran yang berupa teks, berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general. Adapun materi yang berupa konteks, merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular yang bersumber dari guru, dan dapat juga bersumber dari realitas yang ada di sekitarnya. Sebagaimana penjelasan Naim & Syauqi di atas, materi pendidikan Islam yang diajarkan di TPQ Tadzkirotu Ummah lebih menekankan pada materi pembelajaran yang berupa teks. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah materi yang diajarkan di TPQ Tadzkirotu Ummah yang diantaranya adalah baca al Qur'an, tulis arab dan pegon, fiqh ibadah, dan aqidah-akhlaq. Nasukha, selaku salah satu guru di TPQ menjelaskan bahwa di TPQ anak-anak diajarkan cara baca al Quran, tulis arab, pego serta materi yang berhubungan dengan Fiqh, Aqidah Akhlak, supaya dia bisa Sholat, mengerti sopan santun dengan orang tua dan orang lain.

Pada materi al Quran, peserta didik dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama merupakan kelompok peserta didik yang belum bisa baca huruf hijaiyah. Pembelajarannya dilakukan dengan cara guru menulis hurus hijaiyah di papan tulis kemudian peserta didik diajak bersama-sama mengeja huruf hijaiyah yang telah tertulis di papan secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan peserta disuruh satu-persatu menirukan apa yang diucapkan guru tersebut, pada akhir pelajaran peserta didik diberitugas menghafal huruf hijaiyah minimal 5 huruf untuk setiap pertemuan. Adapun kelompok kedua adalah kelompok peserta didik yang sudah bisa membaca Al Quran atau sudah menguasai huruf hijaiyah. Kelompok kedua ini diminta oleh guru untuk

membaca sebagian ayat al Quran satu-persatu di depan guru untuk disimak apakah bacaannya sudah baik dan benar sesuai dengan kaidah baca al Quran. Jika dinilai kurang benar, maka guru membenarkannya beserta memberikan contoh bacaannya, dan kemudian anak-anak diminta untuk mengulanginya hingga benar dan tepat. Bagi peserta yang sudah bisa membaca dengan benar maka akan dilanjutkan untuk bacaan selanjutnya tapi bagi mereka yang belum benar bacaannya oleh gurunya disuruh untuk tetap memperbaiki atau melatih supaya benar bacaannya tadi.

Adapun materi keterampilan menulis arab (*kebat*) merupakan materi pembelajaran yang hanya dikhususkan bagi peserta didik yang sudah bisa membaca Al Quran dengan fasih. Mereka diajarkan tentang keterampilan menulis huruf arab dan huruf pegon. Metode yang digunakan oleh guru adalah dengan cara menuliskan teks kalimat arab atau pegon papan tulis, kemudian peserta didik diminta untuk menyalinnya di buku masing-masing. Setelah itu, guru memberikan penjelasan atas materi yang telah disampaikan di papan tulis tersebut kepada peserta didik agar lebih bisa dimengerti. Sedangkan materi fiqih ibadah, peserta didik diajarkan tentang tatacara bersuci, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya beserta doanya masing-masing. Metode yang digunakan adalah metode demonstratif. Sementara Aqidah akhlaq materinya lebih menekankan pada penguatan ajaran tuhid dan akhlak kepada sesama manusia. Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran agama islam di TPQ Tadzkirotu Ummah menjurus pada materi yang bersifat normatif dan general. Karena materi tersebut aturan-aturan apa yang seharusnya, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah. Maksudnya materi tersebut menjurus pada norma-norma atau kaidah-kaidah atau aturan-aturan tentang cara baca al qur'an yang baik dan benar, cara menulis huruf dan kalimat arab dan pegon yang benar, cara beribadah yang sesuai dengan syariat islam, keimanan atau keyakinan tentang tuhan yang benar, dan perilaku yang bermoral. Artinya tidak ada materi yang diajarkan oleh guru-guru TPQ Tadzkirotu Ummah yang bersumber dari realitas empirik atau pengalaman yang pernah dialami oleh guru-guru tersebut. Begitu pula, tidak bersumber dari realitas yang terjadi di sekitar lingkungan desa Windu. Jadi materi yang diajarkan di TPQ Tadzkirotu Ummah murni materi berupa teks yang normatif.

2) Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN Windu

Salah satu lembaga pendidikan formal di desa windu adalah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di dusun Windu tidak jauh dari kantor desa Windu, keberadaan SDN ini cukup lama yaitu sejak tahun 1973. Peserta didik di SDN ini adalah anak-anak yang berasal dari tiga dusun yaitu Windu, Ngipik dan Moro. Dimana jarak antar dusun terpaut satu kilo meter. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 40 orang dan 6 tenaga pendidik. Dari sudut pemeluk agama, di SDN ini cenderung heterogen dimana terdapat peserta didik yang beragama Islam dan beragama Kristen, dimana pemeluk agama Islam jumlahnya cukup besar.

Materi pendidikan agama di SDN Windu dipegang oleh Musthofa yang mengajar selama 23 tahun, Musthofa merupakan alumni pondok pesantren Qomaruddin yang sudah barang tentu cukup mumpuni dalam persoalan pendidikan Agama. Isi materi Pendidikan Agama Islam disamping mengikuti buku pedoman yang dikeluarkan oleh menteri Pendidikan, Musthofa juga memadukan materi yang ia terima waktu di pondok pesantren. Yaitu materi Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Islam, materi-materi tersebut disampaikan secara tepat sesuai dengan waktu yang diberikan. Dari sisi waktu tidak ada jam khusus untuk PAI, pihak sekolah hanya menjadwalkan pendidikan agama, karena itu pola yang digunakan untuk pembelajaran PAI dilakukan dengan cara bergantian antara pelajaran PAI dengan Pelajaran Islam, Kalau waktu pelajaran PAI maka peserta didik yang beragama Kristen meninggalkan ruang untuk belajar di luar kelas, begitu juga sebaliknya kalau waktu pelajaran Kristen peserta didik yang beragama Islam juga belajar di luar kelas. Begitulah proses yang berlangsung dalam pembelajaran PAI selama bertahun-tahun dan yang paling penting tidak ada persoalan dalam proses tersebut.

Materi PAI yang diajarkan di SDN ini meliputi materi Fiqih terutama tentang tata cara Sholat, zakat, Puasa. Sedangkan materi Aqidah Akhlak yang diajarkan tentang Tauhid Kepada Allah sedangkan materi akhlak yang diajarkan cara berbuat baik dengan sesama yang menyangkut materi

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniah dan Ukhuwah Insaniah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI ini yaitu metode ceramah, praktik dan pembelajaran di luar kelas. Untuk materi yang berhubungan dengan shalat, wudlu, zakat seringkali menggunakan metode praktik yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas.

Guru agama Islam selalu mengawasi pelajaran agama dengan membaca surat al Alaq dan an Nash. Tujuannya adalah supaya efek negatif dari aura yang ditimbulkan orang Kristen ini tidak sampai terkena orang Muslim (tetapi tujuan membaca ini tidak disampaikan kepada peserta didik agar tidak menimbulkan kebencian).

Guru agama Islam mengajarkan kepada peserta didiknya untuk berbuat baik dengan orang beragama Kristen, sekaligus mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah. Apa yang dilakukan oleh Musthofa selaku guru agama Islam ini pernah diprotes oleh kepala sekolah yang beragama Islam. Sebab, menurutnya apa yang dilakukan oleh guru Agama Islam ini untuk mendokan orang Kristen tidaklah tepat karena dianggap tidak ada dalilnya. Karena itu Musthofa menjelaskan tentang hadits dan sejarah rasulallah, ketika Rasulullah menyampaikan risalah Islam di Thaif, disana rasulallah menghadapi tantangan yang luar biasa dari kaum musyrikin sehingga membuat rasulallah terluka, Namun rasulallah tidak membalas apa yang dilakukan kaum musyrikin terhadapnya. Malahan rasulallah mendoakan kaum Thaif agar memperoleh hidayah dari Allah. Rasulullah mendoakan kaum Thaif “*Allabumma ihdi qauimi fainnahum la ya'lamun*” (ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengerti).

Atas jawaban tersebut, kepala sekolah SDN Windu yang mempersoalkan tadi tidak bisa membantah, dan menerima pendapat tersebut.

Adapun tujuan proses pendidikan Islam di SDN Windu diungkapkan oleh Anis yang juga pengajar Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan bahwa tujuan PAI agar peserta didik memiliki bekal dan keterampilan ilmu agama. Dengan jelas ia menjelaskan bahwa tujuan diadakannya pendidikan Islam itu diantaranya untuk membekali berbagai macam ilmu agama dan keterampilan kepada peserta didik tentang bagaimana caranya sholat, caranya wudhu serta diajarkan cara berakhlak terhadap sesamanya.

Di SDN Windu, pendidikan islam diarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman dan praktik tentang dasar-dasar tata cara beribadah yang dalam kajian Islam masuk dalam kategori Fiqih. Anis mencontohkan dalam mewujudkan tujuan tersebut, anak-anak diajarkan bagaimana cara shalat yang benar dan khusyu', tata cara wudlu yang baik dan benar. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam juga diarahkan pada tata cara berperilaku, dan bersikap yang baik kepada sesama manusia yang dalam kajian Islam termasuk dalam kategori Ilmu Akhlaq. Tujuan pendidikan yang kedua menurut Anis ini menjadi penting karena anak-anak Windu hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang multi agama. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat memiliki perilaku yang santun, saling menghargai keberadaan agama di luar diri mereka.

Sementara itu, Musthofa selaku guru agama di SDN Windu juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan islam di SDN Windu adalah agar peserta didik dapat memahami ajaran-ajaran Islam. Musthofa menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam di desa Windu adalah agar anak-anak memahami ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam rukun Iman dan rukun Islam serta mempunyai budi pekerti yang luhur dan tidak kalah pentingnya mempunyai keimanan yang kuat, keimanan kuat ini merupakan modal dasar bagi anak-anak untuk bisa bertahan dalam godaan zaman.

Ungkapan Musthofa ini dapat menggambarkan bahwa pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN Windu diarahkan agar mereka dapat memiliki pemahaman tentang ajaran Islam, terutama ajaran dasar Islam. Pemahaman tersebut diantaranya adalah pemahaman tentang enam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, nabi, malaikat, *kitabullah*, qadha' dan Qadar, serta pemahaman tentang lima rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di samping itu, praktik pendidikan Islam juga diarahkan agar anak-anak memiliki sikap, perilaku, dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh *rasulallah*.

Meski demikian, menurut Musthofa pemahaman dan penghayatan anak-anak pada keyakinan pada ajaran Islam menurutnya menjadi orientasi pendidikan Islam yang penting. Sebab menurutnya pada zaman sekarang ini banyak hal yang dapat menggoda, dan mengganggu keimanan mereka. Apalagi di desa Windu peristiwa perpindahan agama dari Islam ke agama Kristen maupun sebaliknya, seringkali terjadi.

Hal tersebut di atas sudah barang tentu membutuhkan kepribadian yang bagus, karena itu kita harus berperilaku dan bersikap kepada sesama manusia yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu, dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak, ia banyak memberikan penjelasan bahwa Islam merupakan agama yang damai. Untuk memberikan kepada anak-anak tentang hal tersebut, Anis memberikan rujukan pada sejarah Islam di Nusantara. Menurutnya, Islam masuk ke Nusantara dibawa dengan cara yang damai, yaitu lewat pendidikan, perkawinan, dan kebudayaan seperti yang dilakukan oleh Wali Songo sehingga menjadikan Islam mampu mengakomodasi tradisi-tradisi bahkan mampu beradaptasi dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Hal ini sebagaimana yang dipesankan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat agar tidak memotong Sapi sebagai hewan kurban pada perayaan Idul Adha. Pesan ini diberikan untuk menghormati masyarakat lokal yang menganut agama Hindu. Oleh karena itu, Sapi kemudian diganti dengan memotong kerbau sebagai hewan kurban. Pesan Sunan Kudus tersebut sampai sekarang masih diikuti oleh masyarakat Kudus. Contoh lainnya adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menjadikan wayang sebagai media untuk menarik orang untuk bisa memahami Islam. Meskipun wayang dipahami sebagai kebudayaan yang muncul dari tradisi Hindu, tetapi wayang tersebut bisa dimasuki nilai-nilai Islam oleh Sunan Kalijaga dengan cara mengubah materi dan substansi, namun secara fisik, wayangnya tetap.

Sementara itu Musthofa mengutarakan bahwa dalam pembelajaran PAI selalu mengarahkan anak-anak agar mereka dapat memahami dasar-dasar ajaran Islam, yaitu enam rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, rasul, malaikat, kitab, qadha' dan qodar, serta lima rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di samping itu, Musthofa juga berupaya mengarahkan anak-anak agar memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur serta memiliki keimanan yang kuat.

Di samping itu, Musthofa juga memberikan suasana keakraban dan keteladanan dalam bersikap, ia mencontohkan ketika membantu Rofiq yang merupakan guru SDN Windu yang beragama Kristen dalam mengatasi masalahnya yang berkaitan dengan anaknya yang sedang belajar di Surabaya.

Musthofa menceritakan ketika ada guru beragama Kristen yang bernama Rofiq punya anak gadis yang kuliah di Surabaya. Tetapi sang anak ini tidak betah jika tinggal dan menetap di Surabaya. Hal ini kemudian membuat Rofiq harus mengantarkan anaknya setiap hari pada jam 03.00 Pagi, dan pada jam 07.00 Rofiq harus sudah berada di SDN Windu untuk mengajar. Sepulang dari SDN Rofiq harus menjemput anaknya ke Surabaya sekitar jam 16.00 sore. Akibatnya, aktifitas yang dilakukan Rofiq setiap hari tersebut lama-lama membuat capek. Akhirnya Rofiq kemudian meminta tolong kepada orang pintar yang dianggap bisa menolong masalahnya tersebut, yakni agar si anak bisa betah menetap dan tinggal di Surabaya. Namun, usaha yang dilakukannya berhasil hanya untuk sesaat, sebab dalam waktu yang cukup singkat setelah syarat yang diberikan orang pintar tersebut habis anaknya tersebut kembali pada kebiasaan awalnya pulang pergi Surabaya – Windu.

Dengan kekecewaan yang cukup dramatis, akhirnya Rofiq kemudian meminta bantuan Musthofa untuk mengendalikan anaknya. Musthofa mendengarkan permintaan tersebut, namun tidak langsung menerimanya. Tetapi Musthofa ingin mengetahui dalamnya ketulusan dan kemantapan Rofiq tersebut. Setelah Rofiq mantap dengan niatnya, maka Musthofa kemudian menyuruh Rofiq untuk mencari air hujan yang asli turun dari langit, dan bukan yang diperoleh dari gentong. Setelah air hujan asli tersebut diperoleh, maka Rofiq kemudian disuruh menaruh air

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

tersebut di dalam makanan kesukaan anaknya. Setelah perintah Musthafa dijalankan Rofiq hasilnya kemudian dapat memuaskan Rofiq. Sebab anaknya tersebut kemudian tidak mau pulang ke kampung halamannya dan lebih memilih tinggal dan betah di tempat kosnya di Surabaya. Bahkan menurut Musthafa, sisa air hujan yang digunakan dulu tetap disimpan oleh istri Rofiq.

Output dari proses pendidikan yang dilakukan di SDN Windu yaitu peserta didik mampu memahami tentang nilai Tauhid sekaligus menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh Islam. Hal itu bisa dilihat bagaimana peserta didik bisa bersopan santun dengan Guru dan teman-temannya walaupun itu berbeda agama.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat dianalisis bahwa dalam aspek pendidik di SDN Windu menunjukkan bahwa ditemukan dalam pembelajaran agama Islam dalam menekankan pada aspek *diversity* kepada peserta didik. Menurut Suparno, seorang pendidik agama Islam berbasis Multikultural harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan (*diversity*). Untuk menekankan *diversity* dalam pembelajaran, ada dua hal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu: *pertama*, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; dan *kedua*, mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Berdasarkan temuan penelitian tentang proses pendidikan di SDN Windu pada aspek pendidik ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru-guru SDN Windu menekankan pada aspek *diversity*. Hal ini terlihat dari materi yang diajarkan kepada peserta didik di SDN Windu ini, terutama materi Aqidah Akhlaq. Dalam menyampaikan materi ini, isi yang disampaikan kepada peserta didik adalah ukhawah islamiyah, ukhawah wathoniah dan ukhawah insaniah yang menekankan pada perbuatan baik kepada sesama manusia yang didasarkan atas dasar persaudaraan meskipun berbeda agama maupun budaya. Materi ini dalam teori Suparno mempresentasikan aspek mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain mempresentasikan aspek pertama dalam kategori Suparno, materi Aqidah Akhlaq yang diajarkan di SDN Windu juga mempresentasikan aspek kedua, yaitu mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Hal ini terlihat dari materi tentang tata cara berperilaku, dan bersikap yang baik kepada sesama manusia yang disampaikan oleh Anis kepada peserta didiknya. Menurut Anis hal ini penting untuk disampaikan karena peserta didik dari desa Windu hidup dalam suatu lingkungan masyarakat multi agama. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat memiliki perilaku yang santun, saling menghargai keberadaan agama di luar diri mereka. Dalam menyampaikan materi tersebut, Anis memberikan rujukan pada sejarah Islam di Nusantara. Menurutnya, Islam masuk ke Nusantara dibawa dengan cara yang damai, yaitu lewat pendidikan, perkawinan, dan kebudayaan seperti yang dilakukan oleh Wali Songo sehingga menjadikan Islam mampu mengakomodasi tradisi-tradisi bahkan mampu beradaptasi dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Anis juga memberikan rujukan pada wasiat Sunan Kudus kepada masyarakat agar tidak memotong Sapi sebagai hewan kurban pada perayaan Idul Adha. Pesan ini diberikan untuk menghormati masyarakat lokal yang menganut agama Hindu. Oleh karena itu, Sapi kemudian diganti dengan memotong kerbau sebagai hewan kurban. Pesan sunan Kudus tersebut sampai sekarang masih diikuti oleh masyarakat Kudus. Contoh lain yang diajukan adalah dakwah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menjadikan wayang sebagai media untuk menarik orang untuk bisa memahami Islam. Meskipun wayang dipahami sebagai kebudayaan yang muncul dari tradisi Hindu, tetapi wayang tersebut bisa dimasuki nilai-nilai Islam oleh Sunan Kalijaga dengan cara mengubah materi dan substansi, namun secara fisik, wayangnya tetap. Dengan menggunakan kisah sunan kudus dalam menghormati binatang suci masyarakat Hindu dan sunan kalijaga dalam menggunakan wayang sebagai media dakwah berarti mengajak peserta didik untuk mendiskusikan bahwa agama beserta budaya yang dibawa oleh sunan kudus dan sunan kalijaga ternyata juga

menggunakan hasil kerja agama dan budaya lain, yaitu agama dan tradisi Hindu. Hal inilah yang selanjutnya membawa pemahaman *diversity* kepada peserta didik di SDN Windu.

Adapun dalam aspek pendidik di SDN Windu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam guru telah banyak menyampaikan materi-materi tentang nilai-nilai demokratis yang menyangkut aspek penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Dalam prosesnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru SDN Windu peneliti melihat adanya proses pembelajaran yang mengarah pada muatan penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Menurut Naim & Syaqui setidaknya ada dua metode yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pada pendidikan multikultural, yaitu metode dialog dan metode *collaborative learning*. Menurut Naim & Syaqui metode dialog sangat efektif dalam proses belajar mengajar, karena menghadirkan kajian perbandingan agama dan budaya. Adapun metode *collaborative learning* mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan belajar aktif. Dalam temuan penelitian tentang metode pembelajaran pada pendidikan Islam di SDN Windu tidak menggunakan metode pembelajaran sebagaimana yang direkomendasikan oleh Syaqui & Naim di atas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru pendidikan Islam di SDN Windu adalah metode ceramah dan praktikum atau demonstratif. Pembelajaran PAI dilakukan dengan cara bergantian antara pelajaran PAI dengan Pelajaran Islam, Kalau waktu pelajaran PAI maka peserta didik yang beragama Kristen meninggalkan ruang untuk belajar di luar kelas, begitu juga sebaliknya kalau waktu pelajaran Kristen peserta didik yang beragama Islam juga belajar di luar kelas. Dalam mengajarkan agama Islam di SDN Windu, metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan praktik di dalam maupun di luar kelas, terutama untuk shalat, wudlu, zakat. Meskipun metode yang digunakan adalah metode demonstratif dan ceramah, namun proses pembelajaran masih dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara lebih aktif dan sekaligus menghadirkan kajian perbandingan agama dan budaya. Hal ini disebabkan karena materi yang disampaikan relevan dengan latar belakang agama dan budaya yang ada di desa Windu, sehingga lebih mudah mengajak pada kajian perbandingan agama dan budaya. Hal ini terlihat dari materi agama Islam yang ditanamkan oleh para Guru di SDN Windu, salah satunya adalah Anis. Ia banyak memberikan kajian perbandingan budaya dan agama dengan merujuk pada sejarah Islam di Nusantara yang dibawa dengan cara yang damai oleh Wali Songo sehingga menjadikan Islam mampu mengakomodasi tradisi-tradisi bahkan mampu beradaptasi dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Anis mencontohkan dengan pesan Sunan Kudus kepada masyarakat agar tidak memotong Sapi sebagai hewan kurban pada perayaan Idul Adha untuk menghormati masyarakat lokal yang menganut agama Hindu. Dan Sapi kemudian diganti dengan memotong kerbau sebagai hewan kurban. Contoh lainnya adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menjadikan wayang sebagai media untuk menarik orang untuk bisa memahami Islam. Meskipun wayang dipahami sebagai kebudayaan yang muncul dari tradisi Hindu, tetapi wayang tersebut bisa dimasuki nilai-nilai Islam oleh Sunan Kalijaga dengan cara mengubah materi dan substansi, namun secara fisik, wayangnya tetap. Dengan demikian, meskipun metode yang digunakan bukanlah metode dialog dan *collaborative learning*, namun kajian perbedaan agama dan budaya, serta sumbangan suatu agama atau budaya pada agama atau budaya lainnya tetap dapat teraplikasikan meskipun menggunakan metode demonstratif dan ceramah.

Sedangkan dilihat dari aspek peserta didik pendidikan Islam di SDN Windu menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sejumlah karakteristik peserta didik yang relevan dengan pendidikan multikultural. Menurut Ma'hady ada empat karakteristik peserta didik dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

Dari keempat karakteristik ini, semuanya dapat ditemukan dalam temuan penelitian ini. Karakteristik yang ditemukan dalam peserta didik di SDN Windu adalah keadaan keinginan untuk berkembang ke arah dewasa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran pendidikan Islam yang diarahkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman tentang ajaran Islam, terutama ajaran dasar Islam yang diantaranya adalah enam rukun iman, dan rukun Islam. Di samping itu, praktik pendidikan Islam juga diarahkan agar anak-anak memiliki sikap, perilaku, dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh *rasulallah*. Pembelajaran ini dijalani oleh peserta didik agar mereka memiliki kesiapan menuju kedewasaan. Hal ini penting karena menurut Musthofa, pada zaman sekarang ini banyak hal yang dapat menggoda, dan mengganggu keimanan mereka. Apalagi di desa Windu peristiwa perpindahan agama dari Islam ke agama Kristen maupun sebaliknya, seringkali terjadi. Selain itu, karakteristik tersebut juga nampak pada materi Aqidah Akhlaq yang berisikan tentang ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniah dan ukhuwah insaniah. Materi ini penting karena dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup bersama yang didasari atas rasa persaudaraan sesama manusia ketika dewasa kelak.

Karakteristik lain yang ditemukan adalah karakteristik latar belakang yang berbeda. Karakteristik ini terlihat dari pola pembelajaran yang dipraktikkan di SDN Windu. Pola pembelajaran yang dipraktikkan adalah dengan menggilir antara pelajaran Islam dengan pelajaran Kristen secara bergantian. Artinya, jika waktu pelajaran Agama Islam maka peserta didik yang beragama Kristen meninggalkan ruang untuk belajar di luar kelas, begitu juga sebaliknya jika waktu pelajaran Kristen peserta didik yang beragama Islam juga belajar di luar kelas. Begitulah proses yang berlangsung dalam pembelajaran PAI selama bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan karakteristik latar belakang yang berbeda karena realitasnya peserta didik di SDN Windu memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang beragama Islam dan ada pula yang beragama Kristen. Karena itu, pendidikan di SDN Windu dapat dikatakan relevan untuk pendidikan multikultural.

Karakteristik lainnya adalah penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu. Hal ini terlihat dari materi Aqidah Akhlaq yang sering disampaikan Anis kepada siswanya tentang tata cara berperilaku, dan bersikap yang baik kepada sesama manusia. Menurut Anis ini menjadi penting karena anak-anak Windu hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang multi agama. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat memiliki perilaku yang santun, saling menghargai keberadaan agama di luar diri mereka. Dalam menjelajahi lingkungan sekitar dengan potensi masing-masing peserta didik Anis memberikan rujukan pada sejarah Islam di Nusantara dengan mencontohkan ajaran Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat secara akomodatif. Hal ini disebut merujuk pada karakteristik diatas karena dapat mendorong siswa dalam melakukan penjelajahan pada lingkungan sekitar melalui inspirasi atas apa yang dilakukan oleh walisongo, terutama sunan Kudus dan Kalijaga yang tetap mempertahankan budaya lokal yang diakomodasi dengan nilai-nilai Islam. Artinya peserta didik diharapkan dapat menjelajahi agama dan budaya lokal yang ada di desa Windu untuk dapat dilihat sebagai keragaman yang patut untuk dihargai dan dilestarikan. Dengan demikian, karakteristik peserta didik dalam pendidikan multikultural yang ditemukan dalam temuan penelitian ini meliputi: (1) mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa; (2) peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda; dan (3) peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Sementara itu, pada aspek materi pendidikan agama di SDN Windu meliputi: fiqih, aqidah akhlaq, dan sejarah kebudayaan Islam. Pada materi fiqih, materi yang diutamakan untuk diajarkan kepada peserta didik adalah tata cara sholat, zakat, puasa yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun materi Aqidah Akhlaq yang diajarkan kepada peserta didik adalah tentang tauhid kepada Allah, sedangkan materi akhlaq yang diajarkan kepada peserta didik adalah cara berbuat baik dengan sesama manusia yang menyangkut materi *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniah* dan *ukhuwah insaniah*. Dalam mengajarkan akhlaq kepada siswa, guru agama Islam selalu mengajak siswanya untuk selalu

berbuat baik dengan orang beragama Kristen, sekaligus mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah. Dalam mengajarkan akhlaq, Musthofa selaku guru PAI sering kali mengkisahkan kepada siswanya mengenai pengalamannya dalam menolong Rofiq yang juga guru SDN Windu yang beragama Kristen. Musthofa bercerita tentang bagaimana dia membantu Rofiq dalam mengatasi masalahnya yang berkaitan dengan anaknya yang sedang belajar di Surabaya. Isi ceritanya adalah sebagai berikut. Di SDN Windu ada guru beragama Kristen yang bernama Rofiq yang punya anak gadis sedang kuliah di Surabaya. Tetapi sang anak ini tidak betah jika tinggal dan menetap di Surabaya. Hal ini kemudian membuat Rofiq harus mengantarkan anaknya setiap hari pada jam 03.00 Pagi, dan pada jam 07.00 Rofiq harus sudah berada di SDN Windu untuk mengajar. Sepulang dari SDN Rofiq harus menjemput anaknya ke Surabaya sekitar jam 16.00 sore. Akibatnya, aktifitas yang dilakukan Rofiq setiap hari tersebut lama-lama membuat capek. Akhirnya Rofiq kemudian meminta tolong kepada orang pintar yang dianggap bisa menolong masalahnya tersebut, yakni agar si anak bisa betah menetap dan tinggal di Surabaya. Namun, usaha yang dilakukannya berhasil hanya untuk sesaat, sebab dalam waktu yang cukup singkat setelah syarat yang diberikan orang pintar tersebut habis anaknya tersebut kembali pada kebiasaan awalnya pulang pergi Surabaya – Windu. Dengan kekecewaan yang cukup dramatis, akhirnya Rofiq kemudian meminta bantuan Musthofa untuk mengendalikan anaknya. Musthofa mendengarkan permintaan tersebut, namun tidak langsung menerimanya. Tetapi Musthofa ingin mengetahui dalamnya ketulusan dan kemantapan Rofiq tersebut. Setelah Rofiq mantap dengan niatnya, maka Musthofa kemudian menyuruh Rofiq untuk mencari air hujan yang asli turun dari langit, dan bukan yang diperoleh dari gentong. Setelah air hujan asli tersebut diperoleh, maka Rofiq kemudian disuruh menaruh air tersebut di dalam makanan kesukaan anaknya. Setelah perintah Musthofa dijalankan Rofiq hasilnya kemudian dapat memuaskan Rofiq. Sebab anaknya tersebut kemudian tidak mau pulang ke kampung halamannya dan lebih memilih tinggal dan betah di tempat kosnya di Surabaya. Bahkan menurut Musthofa, sisa air hujan yang digunakan dulu tetap disimpan oleh istri Rofiq.

Adapun materi Sejarah Kebudayaan Islam, Anis menceritakan bahwa ia banyak memberikan penjelasan bahwa Islam merupakan agama yang damai. Untuk memberikan kepada anak-anak tentang hal tersebut, Anis memberikan rujukan pada sejarah Islam di Nusantara. Menurutnya, Islam masuk ke Nusantara dibawa dengan cara yang damai, yaitu lewat pendidikan, perkawinan, dan kebudayaan seperti yang dilakukan oleh Wali Songo sehingga menjadikan Islam mampu mengakomodasi tradisi-tradisi bahkan mampu beradaptasi dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana yang dipesankan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat agar tidak memotong Sapi sebagai hewan kurban pada perayaan Idul Adha. Pesan ini diberikan untuk menghormati masyarakat lokal yang menganut agama Hindu. Oleh karena itu, Sapi kemudian diganti dengan memotong kerbau sebagai hewan kurban. Pesan sunan Kudus tersebut sampai sekarang masih diikuti oleh masyarakat Kudus. Contoh lainnya adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menjadikan wayang sebagai media untuk menarik orang untuk bisa memahami Islam. meskipun wayang dipahami sebagai kebudayaan yang muncul dari tradisi Hindu, tetapi wayang tersebut bisa dimasuki nilai-nilai Islam oleh Sunan Kalijaga dengan cara mengubah materi dan substansi, namun secara fisik, wayangnya tetap. Dengan demikian, dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Islam yang diajarkan di SDN lebih dominan perpaduan antara materi yang berupa teks dan konteks, terutama pada materi Aqidah Akhlaq dan Sejarah kebudayaan Islam. Sementara materi fiqih hanya materi berupa teks yang cenderung normatif tentang bagaimana tata cara sholat, zakat, dan puasa yang benar dan sah menurut syariat Islam.

3) Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat

Sedangkan proses pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat diselenggarakan oleh beberapa lembaga sosial-keagamaan dan beberapa stakeholder keagamaan di desa Windu, diantaranya adalah Masjid Tadzkiratu Ummah, dan Nahdlatul Ulama.

4) Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Tadzkiratu Ummah

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

Masjid Tadzkiratu Ummah di Desa Windu selain sebagai tempat sholat juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan kegiatan social yang dapat menunjang syiar Islam hal ini menandakan bahwa ta'mir masjid telah melaksanakan fungsi masjid sebagaimana pada zaman rasulullah.

Usaha yang dilakukan oleh takmir Masjid dalam meningkatkan pemahaman jamaah tentang ajaran Islam adalah dengan cara menyelenggarakan majlis taklim yang bersifat rutin tiap dua minggu sekali. Yang menjadi peserta pengajian ini adalah jamaah masjid Tadzkiratu Ummah, laki-laki dan perempuan yang rata-rata berusia 30-60 tahun. Pelaksanaan pengajian ini dilakukan setelah sholat Maghrib sampai azan Isyak yang kemudian dilanjutkan sholat Isyak secara berjamaah.

Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap Sabtu malam di serambi Masjid Tadzkiratu Ummah. Adapun yang menyampaikan materi pengajian adalah Raqib. Raqib merupakan orang asli kelahiran desa Windu yang telah berhasil menyelesaikan studinya IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya dan sekarang tinggal di daerah Wonocolo Surabaya. Meski dalam kesehariannya tinggal di Surabaya, Raqib berkenan untuk pulang kampung setiap dua minggu sekali untuk mengisi kegiatan pengajian di masjid desa Windu.

Materi yang biasa disampaikan oleh Raqib meliputi Fiqih, Aqidah - Akhlaq. Metode yang digunakan oleh Raqib dalam memberikan pendidikan Islam melalui mejlis taklim adalah metode ceramah dan dialog. Artinya, masyarakat bisa bertanya secara langsung persoalan-persoalan kepada Raqib dalam pengajian tersebut. Peserta diberikan foto copy materi yang akan disampaikan oleh Raqib. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman para peserta pengajian. Di samping itu, untuk menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengajian ini, pihak pengurus ta'mir masjid menyajikan ambeng yang dibuat oleh ibu-ibu peserta majlis taklim untuk dimakan setelah menunaikan shalat Isyak.

Kegiatan lain yang diupayakan oleh pengurus Ta'mir Masjid Tadzkiratu Ummah dalam rangka membangun Ukhuwah adalah melalui Khutbah Jumat, seperti yang diungkapkan Abdul Majid, yang merupakan salah satu *khatib* tetap di Masjid Tadzkiratu Ummah. Dalam memberikan pendidikan Islam, Abdul Majid seringkali menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan fiqih dan aqidah-akhlaq dalam khutbahnya, seperti tentang shalat yang disampaikan tidak hanya syarat rukun shalat tetapi makna yang terkandung dalam shalat juga sangat penting untuk dipahami kepada jamaah. Dalam materi aqidah-akhlaq-, Abdul Majid seringkali menekankan memperkuat keimanan kepada Allah sebagai jalan mencari keselamatan hidup, materi ini dihubungkan dengan pentingnya membangun persaudaraan sesama manusia sebagai buah dari iman, mengingat di desa Windu ini ada dua agama yaitu Islam dan Kristen. Salah satu ayat dalam Al Quran yang dijadikan pedoman membina umat yaitu surat Al Hujrat ayat 13:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Kegiatan lain yang diupayakan oleh ta'mir masjid Tadzkiratu Ummah adalah melalui peringatan hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid ini diselenggarakan dengan harapan masyarakat dapat meneladani sekaligus mengamalkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Yang hadir dalam acara ini cukup banyak baik bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak muda, baik yang berasal dari dalam desa maupun dari desa tetangga. Hampir setiap peringatan maulid Nabi diselenggarakan cukup meriah dengan pembicara yang terkenal misalnya KH. Anwar Zaid, KH. Ali Mashuri, KH. Hambali, materi yang disampaikan oleh pembicara tersebut hampir tidak lepas dari konsep Islam Rahmatan lil alamin, dalam memilih penceramah masyarakat lebih menyukai pembicara yang mempunyai selera humor dibandingkan dengan penceramah yang tidak punya selera humor, kebanyakan masyarakat mengeluh jika yang dihadirkan itu penceramah yang tidak punya humor, bahkan untuk isi materi pengajianpun

masyarakat lebih memilih materi yang bersifat luwes dibandingkan dengan materi yang bersifat keras misalnya membahas surge dan neraka, meski membutuhkan biaya yang cukup tinggi namun antusias masyarakat untuk menyumbang cukup besar bahkan ada yang secara langsung menanggung biaya penceramah, biaya sound system, apalagi kalau musim penen tiba, saldo acara bisa sangat banyak.

Disamping itu, takmir masjid juga melaksanakan kegiatan ziarah wali yang diselenggarakan setiap tahun, dan setiap selesai pelaksanaan ziarah wali ada saja perilaku masyarakat yang berubah yang semula tidak pernah ke masjid menjadi rajin ke masjid.

Output dari semua kegiatan yang dilakukan oleh ta'mir masjid adalah masyarakat semakin kuat keimanan kepada Allah dan rasulnya hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jamaah sholat di Masjid Tadzkirotul Ummah serta semakin baik hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari terutama terkait dengan pergaulan terhadap sesama muslim maupun terhadap orang yang beragama Kristen, sebagai mana diutarakan oleh Abdul Majid bahwa pendidikan Islam di masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan Rasulullah Muhammad SAW. Sekaligus mengamalkannya. Serta bertujuan untuk meningkatkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dapat dianalisis bahwa dalam aspek pendidikan di Masjid Tadzkirotul Ummah menunjukkan bahwa ditemukan dalam pembelajaran agama Islam menekankan pada aspek *diversity* kepada peserta didik. Menurut Suparno, seorang pendidik agama Islam berbasis Multikultural harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan (*diversity*). Untuk menekankan *diversity* dalam pembelajaran, ada dua hal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu: *pertama*, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; dan *kedua*, mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain.

Berdasarkan temuan penelitian tentang proses pendidikan di Masjid Tadzkirotul Ummah pada aspek pendidikan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik di Masjid Tadzkirotul Ummah tidak hanya menekankan pada aspek *diversity* saja, melainkan juga aspek *equality*. Hal ini terlihat dari materi Akhlaq yang disampaikan di Masjid Tadzkirotul Ummah ketika khutbah Jum'at yang disampaikan oleh Abdul Majid. Dalam khutbahnya, Abdul Majid seringkali menekankan pentingnya membangun persaudaraan sesama manusia yang berbeda satu sama lain sebagai buah dari iman. Menurutnya hal ini penting karena desa Windu ini memiliki dua agama yaitu Islam dan Kristen yang relasi antar pemeluknya perlu dilestarikan. Aktivitas ini mempresentasikan aspek *diversity* karena mengajarkan realitas bahwa setiap manusia memiliki latar belakang sosial yang berbeda, salah satu realitas yang ditunjukkan adalah realitas masyarakat desa Windu yang berbeda-beda agama yang dipeluknya. Selain itu, aktivitas ini sekaligus juga mempresentasikan aspek *equality*, sebab seberagam apapun setiap individu, namun dalam berinteraksi antar individu harus dijalani dengan landasan kesamaan bahwa setiap manusia adalah bersaudara. Karena itulah persaudaraan menjadi materi yang kemudian penting disampaikan oleh Abdul Majid melalui materi ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah. Jadi aspek *diversity* menjadi realitas, sementara aspek *equality* menjadi arah pendidikan Islam di Masjid Tadzkirotul Ummah. Kesimpulan ini juga nampak pada kegiatan peringatan maulid nabi yang diselenggarakan oleh pihak Masjid Tadzkirotul Ummah. Aspek *diversity* menjadi realitas latar belakang sosial peserta kegiatan maulid nabi. Karena masyarakat Windu, selain berbeda agama juga berbeda dalam perilaku dan aktivitasnya, misalnya meskipun muslim ada yang masih suka minum-minuman keras, ada juga yang suka istiqomah beribadah, ada yang tidak suka berorganisasi, dan ada juga yang suka berorganisasi, dan sebagainya. Oleh karena perbedaan itulah, peserta maulid nabi tidak suka jika penceramah yang dihadirkan adalah penceramah yang kaku pemahaman keislamannya, tidak suka humor, dan suka menyalahkan orang-orang yang punya kebiasaan buruk,

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

seperti minum-minum, judi, dan sebagainya. Sebaliknya, penceramah yang disukai oleh peserta maulid nabi adalah penceramah yang memiliki selera humor dengan materi yang lebih luwes. Oleh karena itulah, beberapa penceramah yang menjadi langganan dihadirkan pada kegiatan maulid nabi di masjid Tadzkirotu Ummah adalah K.H. Anwar Zaid. Menurut kesaksian Ridlwan, materi yang disampaikan oleh pembicara tersebut kebanyakan mengarah pada konsep Islam Rahmatan lil alamin. Dari materi islam rahmatan lil alamin inilah yang menurut hemat peneliti mengarah pada aspek *equality*. Sebab materi ini mengarahkan bahwa meskipun masyarakat desa Windu memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, namun semua manusia adalah sama dan setara. Oleh karena itu, materi ini mengajak kepada peserta maulid nabi untuk dapat mengaktualisasikan ajaran islam yang toleran, dan damai. Sehingga dapat menampilkan konsep islam rahmatan lil alamin kepada seluruh masyarakat desa Windu.

Dalam aspek metode di Masjid Tadzkirotu Ummah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam guru-telah banyak menyampaikan materi-materi tentang nilai-nilai demokratis yang menyangkut aspek penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Dalam prosesnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru SDN Windu peneliti melihat adanya proses pembelajaran yang mengarah pada muatan penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Menurut Naim & Syauqi setidaknya ada dua metode yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pada pendidikan multikultural, yaitu metode dialog dan metode *collaborative learning*. Menurut Naim & Syauqi metode dialog sangat efektif dalam proses belajar mengajar, karena menghadirkan kajian perbandingan agama dan budaya. Adapun metode *collaborative learning* mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan belajar aktif. Dalam temuan penelitian tentang metode pembelajaran pada pendidikan Islam di Masjid Tadzkirotu Ummah menggunakan metode yang berbeda-beda pada setiap aktivitasnya. Pada kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim pendidik menggunakan metode ceramah dan dialog. Dengan metode ini peserta majelis taklim dapat secara langsung berdialog dengan pendidik untuk membahas persoalan-persoalan sekitar kehidupan keseharian mereka berdasarkan perspektif Islam. Dalam pengajian ini tidak jarang muncul tema-tema dialog mengenai hal-hal yang bersinggungan dengan kelompok agama lain, seperti tema pinjam-meminjam antar pemeluk agama yang berbeda, mendoakan pemeluk agama lain, mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari pemeluk agama lain, dan sebagainya. Metode ini sengaja digunakan oleh Roqib selaku pendidik di Majelis Taklim ini dengan tujuan agar peserta lebih mudah memahami ajaran agama Islam yang dengan membahas persoalan-persoalan yang ada disekitar mereka. Selain Majelis Taklim, aktivitas lainnya adalah Khutbah Jumat. Pada aktivitas ini metode yang digunakan oleh Khatib adalah metode ceramah sebagaimana pada umumnya. Meskipun metode yang digunakan berbeda dengan rekomendasi Naim & Syauqi, namun kegiatan ini masih dapat menyajikan kajian perbandingan agama dan budaya meski tanpa keterlibatan peserta. Salah satu Khatib yang bernama Majid menceritakan bahwa kajian perbandingan agama dan budaya disajikan terutama melalui materi kajian fiqih, aqidah dan akhlaq. Dalam materi kajian fiqih tentang shalat misalnya, Majid tidak hanya menyampaikan syarat dan rukunnya saja, tetapi menurutnya makna yang terkandung dalam shalat juga sangat penting untuk dipahami kepada jamaah. Melalui penyampaian makna shalat inilah peserta khutbah dapat memahami makna sosial yang terkandung dalam shalat. Majid melanjutkan secuil makna sosial yang terkandung dari Takbir misalnya, bermakna pengakuan seorang Muslim terhadap kebesaran Allah yang harus ditaati, ditakuti, dan dipuji. Pada gerakan seperti rukuk, iktidal, sujud, dan tahiyat bermakna simbol penghormatan kepada Allah. Pada gerakan sujud, kepala kita sejajar dengan tanah yang bermakna bahwa manusia dengan tanah adalah sama-sama makhluk Allah, sehingga tidak pantas jika manusia bersikap angkuh dan sombong. Begitu pula pada gerakan salam yang merupakan penutup shalat yang dibarengi dengan menengok ke kanan dan ke kiri dengan mendoakan orang di sekitar kita agar diberi keselamatan dan keberkatan. Bacaan dan gerakan ini bermakna bahwa seorang Muslim hendaknya menebar keselamatan dan kedamaian kepada sesama, bukan sebaliknya. Inilah penyajian makna shalat yang menghadirkan inspirasi bagi peserta khutbah untuk dapat

diaktualisasikan dalam kehidupan kesehariannya sehingga mereka dapat berperilaku dan bersikap menghargai dan mentoleransi pemeluk agama lain yang ada disekitar mereka. Dan di akhir Khutbahnya Majid seringkali menekankan memperkuat keimanan kepada Allah sebagai jalan mencari keselamatan hidup dengan jalan membangun persaudaraan sesama manusia sebagai buah dari iman, mengingat di desa Windu ini ada dua agama yaitu Islam dan Kristen. Disamping itu, pada aktivitas peringatan maulid Nabi Muhammad SAW juga menggunakan metode ceramah. Meskipun metode yang digunakan berbeda dengan metode yang direkomendasikan oleh Naim & Syaqui, namun aktivitas ini masih dapat menyajikan perbandingan agama dan budaya meski dengan sedikit keterlibatan peserta. Sebab materi yang disajikan pada aktivitas maulid Nabi berupa materi yang hampir tidak lepas dari konsep Islam Rahmatan lil alamin yang materinya luwes. Hal ini dikarenakan, sebagian besar masyarakat desa Windu tidak suka dengan materi-materi yang cenderung keras dan suka menvonis bid'ah, kafir, murtad, pendosa, khurofat, dan sebagainya. Dengan materi tentang Islam yang toleran dan menghargai pemeluk agama lain, peserta Maulid Nabi dapat dapat memahami perbandingan agama dan budaya dengan meletakkan sikap dan perilakunya secara proporsional. Artinya mereka dapat memposisikan mana yang urusan keyakinan dan mana urusan sosial tanpa mencampur aduk kedua urusan tersebut.

5) Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam oleh Nahdlatul Ulama' (NU)

Salah satu organisasi Islam yang ada di desa Windu adalah Nahdlatul Ulama, sebagai organisasi social keagamaan NU punya tanggung jawab dalam membina umat, proses pembinaan atau pendidikan umat dilaksanakan oleh beberapa badan otonom (Banom) yang berada di bawah garis korodinasi NU yaitu ; Muslimat, Fatayat, GP.Ansor, IPNU-IPPNU, masing-masing banom mempunyai tujuan dan program masing-masing dalam menjalankan organisasinya. Untuk itu, akan peneliti diskripsikan masing-masing pada uraian di bawah ini.

Yang dilakukan oleh pengurus NU ranting Windu dalam membina masyarakat adalah melakukan pendataan anggota NU hal ini juga menyangkut anggota yang ada di seluruh Banom. Proses pendataan ini kemudian diikuti dengan diterbitkannya Kartu anggota NU. Hampir sudah bisa dipastikan bahwa warga muslim di desa Windu ini mayoritas masuk anggota NU sejak dulu.

M. Ridlwan selaku Ketua NU Ranting Windu menjelaskan, proses pembinaan warga atau anggota NU ini dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Ahlussunah wal Jamaah yaitu Tasamuh, Tawassut, Tawazun, Taawun, dan Ta'aruf yang dilakukan melalui beragam kegiatan, diantaranya ; *pertama*, Yasinan, kegitan ini dilakukan secara serentak di tiga dusun Windu, Ngipik dan Moro dalam acara ini diisi dengan pembacaan surat Yasin, Tahlil dan doa. dan terkadang juga diisi dengan pengajian. Kedua, *Lailatul Ijtimak*. Kegiatan ini diikuti oleh anggota NU dari tiga dusun dimana pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran di tiga dusun tersebut adapun acaranya yaitu pembacaan almarhum, sholat ghoib, tahlil-doa, sambutan dan diisi dengan pengajian, lewat pengajian inilah seringkali dimasukkan nilai-nilai Islam Ahlussunah wal Jamaah an Nahdhiah, *Ketiga*, Harlah NU yang dilakukan setiap tahun sekali, acara ini dikemas dalam bentuk tahlil akbar. Kegiatan ini dilakukan secara bersama dengan Banom NU, dalam kegiatan ini melibatkan pengurus ditingkat Ancab dan Cabang NU Lamongan, dalam acara ini diisi dengan kegiatan pembacaan almarhumah dengan pola setiap almarhum yang dibacakan di acara ini dikenakan infak sebesar Rp 3000, kemudian tahlil kemudian dilanjutkan dengan pengajian, materi yang disampaikan oleh penceramah berisi tentang penguatan organisasi dan konsep ukhuwah insaniah, wathoniah dan islamiah. *Keempat*, melestarikan tradisi tahlilan baik dalam acara tasyakuran maupun pada waktu ada orang yang meninggal. Yang menarik menurut cerita Syafiin, bahwa pernah ada orang Kristen meninggal, keluarganya minta untuk ditahlilkan seperti yang dilakukan oleh warga NU, namun hal itu ditolak penduduk muslim karena sudah termasuk urusan keagamaan.

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

Output yang diharapkan dari kegiatan NU ranting Windu ini adalah penguatan aqidah Islam ala Ahlussunah wal jamaah an nahdhiah dalam kehidupan sehari-hari, timbulnya kecintaan yang kuat terhadap organisasi NU, serta terjalinnya ikatan social yang kuat diantara sesama warga NU maupun sesama umat manusia. Seperti yang dilakukan oleh Musthofa ketika membantu Rofiq yang beragama Kristen mengalami kesulitan anaknya tidak kerasan tinggal di Surabaya.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka dapat dianalisis bahwa dalam aspek pendidik di ranting NU desa Windu menunjukkan bahwa ditemukan dalam pembelajaran agama Islam menekankan pada aspek *diversity* kepada peserta didik. Menurut Suparno, seorang pendidik agama Islam berbasis Multikultural harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan (*diversity*). Untuk menekankan *diversity* dalam pembelajaran, ada dua hal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu: *pertama*, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; dan *kedua*, mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Berdasarkan temuan penelitian tentang proses pendidikan di ranting NU desa Windu, pada aspek pendidik ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik di Ranting NU desa Windu tidak hanya menekankan pada aspek *diversity* saja, melainkan juga aspek *equality*. Aspek *diversity* ditampilkan oleh pendidik di Ranting NU sebagai realitas sosial dan budaya masyarakat desa Windu yang berbeda-beda. Aspek ini tidak muncul sebagai materi dalam pendidikan islam di Ranting NU. Namun aspek ini adalah kenyataan yang melekat pada warga nahdliyin di desa Windu dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda yang hidup disekitar mereka. Sementara itu, aspek *equality* merupakan arah kegiatan pendidikan Islam di Ranting NU desa Windu. Dikatakan demikian karena aktivitas pendidikan Islam yang diselenggarakan mengarah pada penguatan pemahaman, praktik, dan tradisi agama Islam *ala ablu as-sunnah wa al-jama'ah* yang sama-sama dipeluk oleh warga nahdliyin desa Windu. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya adalah *yasinan*, *lailatul ijtima'*, dan harlah NU. Pada kegiatan *yasinan* dilakukan secara serentak di tiga dusun (Windu, Ngipik dan Moro) yang diisi dengan pembacaan surat Yasin, Tahlil dan doa, serta terkadang juga diisi dengan pengajian. Pada kegiatan *lailatul ijtima'* biasanya diikuti oleh anggota NU dari tiga dusun (Windu, Ngipik, dan Moro) dimana pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran di tiga dusun tersebut. Acaranya biasanya adalah pembacaan fatihah bagi *almarhum*, sholat ghoib, tahlil, doa, sambutan dan diisi dengan pengajian. Lewat pengajian inilah seringkali dimasukkan nilai-nilai Islam Ahlussunah wal Jamaah an Nahdhiah. Kegiatan *yasinan* dan *lailatul ijtima'* memuat aspek *equality* karena materi kegiatan pendidikan Islam yang disampaikan berkaitan dengan tradisi yang sama yang dipraktikkan oleh setiap Muslim di desa Windu. Adapun kegiatan Harlah NU biasanya dilakukan setiap tahun sekali yang acaranya dikemas dalam bentuk tahlil akbar. Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan Banom-banom NU lainnya, dan sekaligus melibatkan pengurus ditingkat Anak Cabang Karangbinangun dan Cabang NU Lamongan. Dalam acara diisi dengan kegiatan pembacaan fatihah bagi *almarhum* dengan pola setiap *almarhum* yang dibacakan dikenakan infak sebesar Rp. 3.000. Acara kemudian dilanjut dengan tahlil, dan pengajian. Materi yang disampaikan oleh penceramah berisi tentang penguatan organisasi dan konsep ukhuwah insaniah, wathoniah dan islamiyah. Sedangkan kegiatan *nyadran* merupakan kegiatan melestarikan tradisi yang diisi dengan acara tahlilan dan tasyakuran. Kegiatan harlah NU ini memuat aspek *equality* dan *diversity* sekaligus. Sebab materi kegiatan pendidikan Islam yang disampaikan mengarah pada konsep *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*. Arah konsep persaudaraan inilah yang merujuk pada aspek *equality* dan *diversity* sekaligus. Sebab secara realitas latar belakang masyarakat desa Windu berbeda-beda satu sama lain, terutama latar belakang agama dan budaya. Meski demikian, materi yang diasampaikan membawa peserta kegiatan pada pemahaman bahwa meskipun berbeda-beda satu sama lain, namun kita semua adalah bersaudara seagama, setanah air, dan bersaudara sebagai sesama manusia. Belum lagi dengan adanya pagelaran wayang dan tumpeng yang terdapat

pada kegiatan *nyadran* menjadi media pendidikan Islam dan dakwah yang efektif bagi masyarakat. Sebab peserta yang hadir dalam pagelaran wayang tidak hanya dari warga muslim tetapi sekaligus juga dari warga kristen. Apalagi pagelaran wayang tersebut menyajikan materi tentang cerita-cerita yang memuat ajaran-ajaran islam. Sehingga warga muslim dapat memahami ajaran islam yang damai dan toleran secara mendalam, dan sementara bagi warga kristen dapat memahami bahwa agama Islam bukanlah agama kekerasan, melainkan sebaliknya, yaitu mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Sementara itu, tumpeng juga menjadi media pendidikan Islam dan dakwa yang efektif karena memuat nilai penghormatan pada tradisi lokal sekaligus bermakna saling berbagi antar sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama. Sebab warga muslim maupun Kristen sama-sama terlibat untuk membawa (*nyungun*) tumpeng untuk dinikmati bersama.

Adapun metode yang digunakan oleh pendidik di Ranting NU desa Windu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam pendidik telah banyak menyampaikan materi-materi tentang nilai-nilai demokratis yang menyangkut aspek penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Dalam prosesnya metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di Ranting NU desa Windu peneliti melihat adanya proses pembelajaran yang mengarah pada muatan penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Menurut Naim & Syauqi setidaknya ada dua metode yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pada pendidikan multikultural, yaitu metode dialog dan metode *collaborative learning*. Menurut Naim & Syauqi metode dialog sangat efektif dalam proses belajar mengajar, karena menghadirkan kajian perbandingan agama dan budaya. Adapun metode *collaborative learning* mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan belajar aktif. Dalam temuan penelitian tentang metode pembelajaran pada pendidikan Islam di Ranting NU Desa Windu menggunakan metode pembelajaran sebagaimana yang direkomendasikan oleh Syauqi & Naim di atas. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam di Ranting NU desa Windu adalah metode dialog. Penggunaan metode ini terlihat dari kegiatan Yasinan yang dilakukan secara serentak di tiga dusun (Windu, Ngipik dan Moro) dimana dalam acara ini diisi dengan pembacaan surat Yasin, Tahlil, doa, dan pengajian. Pada acara pengajian inilah metode dialog dilaksanakan. Meski demikian dalam acara pengajian ini tidak selalu berisi materi yang mengarah pada penghargaan pada perbedaan dan keragaman. Materi yang memuat nilai penghargaan pada perbedaan dan keragaman biasanya dimunculkan ketika ada isu-isu atau masalah yang menabrak pada penghargaan dalam perbedaan dan keragaman. Penggunaan metode dialog juga dapat dilihat pada kegiatan *lailatul ijtima'* yang diikuti oleh anggota NU dari tiga dusun (Windu, Ngipik, dan Moro). Isi acara dalam kegiatan ini adalah pembacaan fatihah bagi *almarhumin*, sholat ghoib, tahlil, doa, sambutan dan diisi dengan pengajian. Pada pengajian inilah metode dialog dipraktikkan dengan materi yang seringkali memuat nilai-nilai Islam Ahlusunah wal Jamaah an Nahdhiah yang mengarah pada penghargaan dan toleransi atas perbedaan dan keragaman. Penggunaan metode dialog juga dapat dilihat dari kegiatan harlah NU yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Acara ini biasanya dikemas dalam bentuk tahlil akbar yang diisi dengan kegiatan pembacaan fatihah bagi *almarhumin*, tahlil, do'a, dan pengajian. Pada acara pengajian inilah metode dialog diaplikasikan dengan materi tentang penguatan organisasi dan konsep ukhuwah insaniah, wathoniah dan islamiah. Materi ini sengaja diberikan untuk mengarahkan peserta untuk dapat menghargai dan mentoleransi segala bentuk perbedaan dan keragaman yang ada di dalam masyarakat guna mewujudkan islam rahmatan lil alamin.

Sementara itu, dilihat dari aspek peserta didik pendidikan Islam di Ranting NU desa Windu menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sejumlah karakteristik peserta didik yang relevan dengan pendidikan multikultural. Menurut Ma'hady ada empat karakteristik peserta didik dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya; 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa; 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda; 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu. Dari keempat karakteristik ini, karakteristik yang dapat

PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

ditemukan dalam temuan penelitian ini hanyalah karakteristik pertama, yaitu peserta didik dalam keadaan sedang berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran pendidikan Islam yang diarahkan agar masyarakat dapat menggunakan kemampuan dan kemauan mereka dalam melestarikan dan mempraktikkan apa yang mereka pahami dan yakini melalui kegiatan yasinan, lailatul ijtima', dan harlah NU. Artinya kemampuan dan kemauan warga ini dapat disalurkan dengan berdo'a dan menghadihkan keberkahan dari pembacaan yasin, tahlil, dan fatihah kepada keluarganya yang telah meninggal dunia sebagai rangkaian dalam acara-acara pada kegiatan tersebut. Tanpa keberdayaan ini, kegiatan yasinan, lailatul ijtima', dan harlah NU tidak akan dapat terwujud dengan baik. Meski demikian, hanya pada kegiatan harlah NU saja yang memuat nilai-nilai penghargaan atas perbedaan dan keragaman karena menyajikan materi tentang *ukhawah islamiyah*, *ukhawah wathaniyah*, dan *ukhawah insaniyah*.

Sedangkan pada aspek materi pendidikan agama di Ranting NU desa Windu meliputi: penguatan organisasi NU, melestarikan prinsip tasamuh, tawasut, tawazun dan taawun, dan ta'aruf, mengembangkan tradisi NU, dan gerakan sosial NU. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan yasinan, lailatul ijtima', dan harlah NU. Ketiga kegiatan ini mengarah pada aktivitas pelestarian prinsip tasamuh, tawasut, tawazun, ta'awun dan ta'aruf sebagaimana yang menjadi prinsi NU yang diikuti oleh mayoritas masyarakat desa Windu. Sementara materi penguatan organisasi NU pada umumnya menjadi materi dalam acara pengajian yang terdapat pada kegiatan Harlah NU dan lailatul ijtima'. Dilihat dari bentuknya materi-materi ini sebagian besar merupakan materi yang tidak hanya berbentuk teks tetapi sekaligus konteks. Sebagaimana penjelasan Naim & Syauqi bahwa materi dalam pendidikan Multikultural dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. Materi yang disampaikan pada pendidikan Islam di Ranting NU desa Windu dikategorikan berupa materi teks karena materi yang disampaikan dalam ketiga kegiatan tersebut memuat materi ajaran-ajaran islam yang normatif dan general, seperti yasin, tahlil, dan do'a. Sementara materi yang berupa konteks berupa pengajian-pengajian yang ada dalam kegiatan Harlah NU, dan lailatul ijtima'. Hal ini dianggap memtuat materi yang berupa konteks karena materi yang dibahas selalu mengenai isu-isu atau masalah faktual yang muncul ditengah masyarakat yang berkaitan dengan agama, budaya, sosial, dan politik. Sehingga sumber materi yang disampaikan berawal dari realitas yang ada disekitarnya.

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pendidikan Islam bisa membangun kerukunan umat beragama di Desa Windu dilakukan melalui berbagai media diantaranya adalah: *pertama*, melalui lembaga pendidikan seperti pendidikan yang diselenggarakan di SD meski bukan lembaga pendidikan Islam tetapi di lembaga pendidikan tersebut diajarkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam bagi umat yang beragama Islam. *Kedua*, pendidikan yang diselenggarakan oleh taman pendidikan Al-Quran, ditempat ini fokus utamanya mengajarkan cara baca Al-Quran dan ditambah dengan pelajaran fiqh dan aqidah akhlaq. *Ketiga*, Proses pendidikan Islam juga diselenggarakan oleh kegiatan-kegiatan non formal seperti majlis-majlis taklim yang diselenggarakan oleh ta'mir masjid maupun yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan seperti NU dan banomnya. Lewat majlis taklim dan organisasi keagamaan inilah pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan Islam yang universal, nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai kerukunan dipahami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, Muhammad. 2017. *The Message of the Quran*. Bandung : Mizan
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Afsaruddin, Asma. 2018. *Tafsir Dekonstruksi Jihad dan Syahid*. Bandung : Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.
- _____. 2012. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana.
- Ar Razi, Syamsuddin. 2019. *Menyelami Spiritualitas Islam*. Ciputat : Alifia Books
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Budhy, Munawar Rachman. 2004. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Durkhem, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Daradjat, Zakiah. Dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Deswati dan Linda Herdis, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, www.infodiknas.com, 29 Juni 2012
- D. Hendropuspito, 2000. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta; Kanisius.
- Dawam Ainur Rofiq, 2003. *Emob Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kenibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Inspeal Ahimsakarya.